

STUDI TENTANG KONVERSI AGAMA PADA UMAT KRISTIANI DI MASJID AL FALAH SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. ITG U-2002/PA/003
ASAL BUKU :	
TANGGAL	

Oleh :

MOH. BISRI EFFENDI
NIM : EO.23.97.017

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Moh. Bisri Effendi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 14 Januari 2002

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhsin Manaf', with a long horizontal stroke extending to the right.

Drs. H. Muhsin Manaf
NIP. 150017078

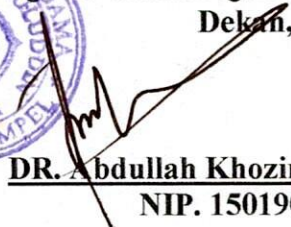
.PENGESEAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Moh. Bisri Effendi ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 24 Januari 2002



Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,


DR. Abdullah Khozin Afandi, MA.
NIP. 150190692

Ketua,


Drs. H. Muhsin Manaf
NIP. 150017078

Sekretaris,


Drs. Eko Taranggono
NIP. 150224887

Penguji I,


Drs. H. Sjamsudduha
NIP. 150017077

Penguji II,


Drs. Zainal Arifin
NIP. 150220818

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

Halaman Judul	i
Nota Pembimbing Munaqosah	i
Nota Pembimbing Perbaikan / Revisi	ii
Kata Pengantar	iii
Motto	v
Daftar Isi	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Penegasan dan Alasan memilih Judul	9
E. Sumber-Sumber Yang Digunakan	12
F. Ruang Lingkup Penelitian	12
G. Metodologi Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	25

BAB II KAJIAN PUSTAKA	26
A. Pengertian Konversi Agama	26
B. Pengertian Agama Islam	30
C. Pengertian Umat Kristiani	31
D. Faktor Pendorong Terjadinya Konversi Agama	18
E. Klasifikasi Konversi Agama	39
F. Proses Konversi Agama.....	42
G. Landasan Kemerdekaan Beragama.....	42
BAB III LAPORAN PENELITIAN	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
a. Sejarah Berdirinya Masjid Al Falah.....	52
b. Bidang-Bidang di Masjid Al Falah.....	56
c. Keadaan Ustadz Pembina Mualaf di Masjid Al Falah	58
d. Keadaan Para Mualaf	61
B. Kerangka Pelaksanaan Pembinaan Mualaf	63
a. Latar Belakang Pembinaan Mualaf	63
b. Tujuan Pembinaan	66
c. Program-Program Pembinaan Mualaf	67
C. Pola Pelaksanaan Pembinaan.....	68
1. Materi Aqidah Islamiyah.....	68
2. Materi Ibadah Praktis.....	75

3. Materi Baca Tulis Al Qur'an	78
--------------------------------------	----

4. Materi Dialaog Wawasan Keislaman	81
---	----

D. Tinjauan Hasil Penelitian	82
------------------------------------	----

a. Faktor Pendorong Konversi Agama	82
--	----

b. Proses Konversi Agama di Masjid Al Falah	84
---	----

c. Contoh Konversi Agama	86
--------------------------------	----

d. Pelaku Konversi Agama ditinjau Dari Beberapa Aspek	91
---	----

1. Segi Usia	91
--------------------	----

2. Segi Pendidikan	91
--------------------------	----

3. Segi Asal Agama	92
--------------------------	----

4. Segi Jenis Kelamin	92
-----------------------------	----

BAB IV ANALISIS DATA	93
-----------------------------------	-----------

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V PENUTUP	100
----------------------------	------------

A. Kesimpulan	100
---------------------	-----

B. Saran	101
----------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Dalam kajian Ilmu Sosial, melihat dan menghubungkan keberadaan agama dalam suatu masyarakat, merupakan suatu telaah yang cukup menarik. Hal ini didasarkan atas pandangan bahwa keberadaan agama di tengah-tengah masyarakat merupakan aspek yang esensial seperti aspek kehidupan ekonomi, hukum, politik dan sebagainya. Akan tetapi keberadaan agama berbeda dan sangat esensial dengan aspek lainnya dalam kehidupan masyarakat, karena menyangkut hal yang lebih mendalam dalam kehidupan manusia. Hal ini menyangkut keyakinan terhadap Sang Pencipta yang bersifat transendental.

Sudah terbukti dalam kenyataan sejarah bahwa, agama telah ada dalam kehidupan manusia sejak dari dulu dan telah menjadi kebutuhan yang dianut oleh berbagai lapisan masyarakat. Secara sosiologis kebutuhan manusia terhadap agama dikategorikan dalam tiga karakteristik yaitu : Pertama manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian artinya dalam kehidupan dirinya dan masyarakat banyak hal yang diusahakan dan direncanakan tapi mengalami kegagalan atau kekecewaan. Kedua ketidakberdayaan manusia dalam kehidupannya, artinya keterbatasan akan kesangupan manusia itu sendiri karena tidak semua harapan dan keinginannya dapat terwujud dalam kenyataan hidupnya. Ketiga kondisi

kelangkaan yang dialami oleh manusia artinya banyak hal yang dalam kebutuhan hidupnya belum terpenuhi, tidak dia miliki dan pemilikan yang sangat terbatas.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ketiga eksistensi tersebut, manusia memerlukan agama dalam hidupnya, dia perlu menjembatani kondisi ketidakpastian itu dengan meyakini Kemaha Kuasaan Sang Pencipta. Demikian pula ketidakberdayaan dan kondisi kelangkaan tersebut manusia mencari jawabnya dalam kehidupan beragama, ia meyakini bahwa Yang Maha Kuasa dan Maha Kaya mampu dijadikan sebagai tempat memohon baginya. Sangat mungkin dalam permohonannya itu, ia mendapatkan sesuatu atau terhindar dari hal-hal yang tidak diharapkannya.

Adanya kematian, bencana alam, kepanikan dan lain sebagainya, jelas manusia tidak akan lepas dari salah satu hal semacam itu. Dalam kondisi seperti itulah manusia memerlukan pegangan dan pedoman dalam hidupnya yaitu agama. Tidak hanya itu saja peranan agama sebagai kebutuhan, tetapi merupakan kebenaran yang sangat ia yakini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian diatas, agama tidak hanya sebagai kebutuhan pokok bagi manusia dan masyarakat dalam kehidupannya, tetapi agama juga sebagai suatu sistem keyakinan yang ia yakini akan kebenarannya. Maka melaksanakan dan menegakkan agama dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu kewajiban bagi pemeluknya. Mereka juga melestarikan dan menjaga agama dari hal-hal yang akan merusak agama itu sendiri dan mereka juga akan berusaha senantiasa

¹ D. Hendropuspito, O. C, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983) 31.

menerapkan dan menyebarkan atau mengembangkan ajaran agama itu dalam diri mereka sendiri dan dalam masyarakat.

Agama merupakan suatu hal yang mempunyai sifat subyektif batiniah, hal ini disebabkan karena apa yang dialami oleh tiap individu tidaklah sama walau itu dalam agama yang sama. Tapi walau demikian keberadaan agama sangat urgen bagi kelangsungan hidup bagi manusia. Ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama, Tuhan menciptakan demikian karena agama merupakan kebutuhan hidupnya, memang manusia dapat menangguhkan sekian lama boleh jadi sampai menjelang kematiannya.²

Walau demikian, pada akhirnya sebelum ruh meninggalkan jasad ia akan merasakan kebutuhan akan adanya agama. Hingga saat ini belum ada suatu ilmupun yang dapat menggantikan keberadaan agama bagi manusia, begitu besarlah manfaat dari suatu agama. Prof. Dr. H. M Rasjidi, mantan Menteri Agama kali pertama RI mengatakan bahwa agama disebut juga "*Problem of Ultimate Concern*" maksudnya suatu problem mengenai kepentingan mutlak, artinya apabila seseorang membicarakan soal agama maka ia tidak dapat ditawar-tawar lagi apalagi berganti agama, karena agama bukanlah pakaian atau rumah kalau perlu dapat diganti, akan tetapi sekali kita memeluk agama atau keyakinan lalu tak dapatlah keyakinan itu pisah dari orang tersebut.³

² M. Qurais Shihab, *Wawasan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997, Cet VII) 375-376.

³ Endang. S. Anshari, *Filsafat Ilmu & Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1997, Cet VII) 117.

Berbeda dengan Joachim Watch, ia mengatakan memeluk suatu agama hendaknya bukan karena determinasi kultural melainkan melalui pilihan-pilihan atas kebebasannya sendiri. Hal ini senada dengan nilai-nilai dasar Pancasila yang tertuang dalam UUD 45 Pasal 29, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya”. Seseorang yang telah meyakini bahwa agama atau kepercayaannya benar, bagaimanapun ia akan tetap membela agama tersebut, maka sangat disayangkan kalau ada provokasi keagamaan pada orang-orang yang telah beragama.

Agama Kristen dan Islam yang merupakan agama misionaris maksudnya adanya suatu keinginan untuk mencari jumlah pengikut sebanyak mungkin. Tapi cara yang ditempuh harus secara wajar dan tidak merugikan agama lain atau malah merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Islam sebagai Agama Universal (*Rahmatan lil'alam*) juga menganjurkan kepada umatnya untuk berdakwah islamiyah namun dengan cara yang baik dan terpuji.

Dalam berdakwah, Umat Islam hendaknya melakukan cara-cara yang terpuji yang tercantum dalam kitab Suci Al-Qur'an sebagai sumber hukum bagi agama Islam maupun dari Al Hadis.

⁴ Joachim Watch, *Ilmu Perbandingan Agama*, Terj. Djamanuri (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) XXXXIII..

Dalam Surat An Nahl 16:125 Allah berfirman yang bunyinya :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان
 ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله هو اعلم بالمهتدين

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁵

Dalam ayat lain jelas tidak ada provokasi atau propaganda yang kurang terpuji dalam rangka mengembangkan atau menyebarkan ajaran agamanya itu. Sangat tidak dibenarkan memaksakan suatu agama atau faham kepercayaan kepada orang lain baik yang sudah beragama maupun yang belum beragama.

Dalam Surat Al-Baqoroh (2) : 256

لا اكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي

Artinya : *“Tidak ada paksaan (Untuk) memasuki agama (Islam)*

sesungguhnya telah jelas yang benar dari pada jalan yang

*sesat”*⁶

Dalam Agama Kristen, dalam Injil Markus 16 : 15 diterangkan adanya suatu anjuran untuk menyebarkan ajaran Injil, bunyi dari pada ayatnya : “Lalu ia berkata kepada mereka, “ Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah injil kepada

⁵ Al-Qur'an, 16 : 125.

⁶ Ibid, 2 : 256

segala makhluk “.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa menyebarkan agama dalam Agama Kristen tidak mengenal batas wilayah dan tidak mengenal obyek dakwah tapi pada semua makhluk tanpa kecuali.

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa “ Pergilah dan ciptakan pengikut dari segala bangsa, lakukan pembaptisan terhadap mereka atas nama Bapak, Anak dan Roh Kudus⁸ “ Sangat jelas sekali bahwa ini merupakan tugas suci seperti halnya kalau dalam Islam *Jihad Fisabilillah* (berjuang di jalan Allah atau *Holy War*) yang mempunyai balasan tiada lain adalah surga. Misi atau tugas ini juga disebut *Great Commission* (perintah agung) bagi setiap pengikut Yesus untuk mengkristenkan siapapun dimanapun dan kapanpun.

Dengan adanya *great commission* ini, tak jarang salah pemahaman oleh pengikut Agama Kristen yang akhirnya menimbulkan konflik horizontal antar umat beragama terutama Islam dan Kristen. Kasus pertikaian antar umat beragama seperti yang terjadi di Ambon dan Maluku ini disebabkan karena pemahaman yang keliru tentang *great commission*. Sebenarnya menyebarkan atau berdakwah agama tidak dilarang di Negara Indonesia ini, asalkan tidak memaksakan, merayu, mempropaganda dengan materi atau hal-hal lain yang menyebabkan seseorang pindah agama.

⁷ Al-Kitab, *Markus* 16 : 15, Hal. 44.

⁸ Al-Kitab, *Matius* 28 : 19-20.

Hak konversi agama, jika dilakukan secara wajar, dari suatu agama ke agama lain harus diakui, namun demikian perlu diperhatikan jika konversi agama dilakukan dengan cara-cara tertentu (yang tidak terpuji) seperti :

1. Penggunaan kekuatan fisik, pengejaran, ancaman-ancaman, paksaan terselubung, tekanan-tekanan tak pantas untuk menghasilkan konversi agama bersifat tidak etis.
2. Penggunaan soal-soal politis, sosial, pendidikan dan ekonomi sebagai pendorong untuk konversi sedemikian rupa sehingga dalam prakteknya hal itu dapat dikatakan penyuapan, maka hal semacam itu harus dicela..
3. Memisahkan orang dari satu atau lebih dari satu anggota group dimana ia tergolong (keluarga, kasta, warga suku dan badan keagamaan) dengan motivasi hanya untuk menambah pengikut agama, maka perbuatan itu dinilai penodaan terhadap agama yang bersangkutan maka harus dicela.
4. Konversi seseorang yang belum dewasa tanpa persetujuan orang tuanya adalah tidak patut, maka agama yang menerima ikrar tidak patut maka harus dicela, orang harus memperhatikan tuntutan cinta manusia dengan seksama.⁹

Karena Pancasila menghormati hak-hak dan kebebasan beragama, maka negara ini tidak menghalangi terjadinya perpindahan agama, yakni seseorang pemeluk agama tertentu pindah ke agama lain sejauh tidak melanggar kebebasan,

⁹ M. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 110

kerukunan beragama dan bernegara. Kebebasan memilih suatu agama memungkinkan terjadinya konversi agama, dalam realita sosial perpindahan seseorang dari satu agama keagama lainnya merupakan kenyataan yang benar-benar ada dan terjadi.

Penelitian ini berusaha memperoleh data yang akurat tentang konversi agama serta persoalan-persoalan yang muncul disekitar konversi agama secara obyektif dan ilmiah.

B. Rumusan Masalah .

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Konversi Agama Umat Kristiani ke dalam Agama Islam di Masjid Al Falah Surabaya.

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan konversi agama ?
2. Faktor apa yang mendorong terjadinya konversi agama ?
3. Bagaimana proses terjadinya konversi agama itu ?
4. Bagaimana perasaan jiwa keagamaan setelah konversi agama terjadi ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memberikan jawaban secara jelas dan akurat terhadap beberapa masalah yang telah dirumuskan di atas.

Mengenai kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu sumbangan khasanah keilmuan khususnya di Jurusan Perbandingan Agama dan di IAIN pada umumnya.
2. Sebagai acuan bagi pembinaan dan peningkatan kualitas kehidupan beragama bagi lembaga-lembaga atau pihak-pihak yang mempunyai atau interest dalam bidang kajian seperti ini (mualaf).
3. Dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan kajian berikutnya (Development Research)

D. Penegasan Dan Alasan Memilih Judul

Untuk memberikan deskripsi yang mudah dan jelas arah dan tujuan dari penyusunan skripsi ini, maka penulis memberikan penegasan terhadap judul “Studi Tentang Konversi Agama Pada Umat Kristiani di Masjid Al-Falah Surabaya” Penegasan ini dimaksudkan untuk memberikan pola pemahaman secara rinci dari uraian maksud kata demi kata.

Dengan demikian diharapkan dapat menghindari perbedaan yang sangat jauh yang tentunya tidak diharapkan oleh penulis. Maksud penegasan ini adalah menyamakan persepsi dan alur pemikiran agar para pembaca dapat menelaah karya ilmiah ini dan mampu mengambil manfaat dari penulisan ini.

1. Konversi Agama

Konversi adalah berlawanan arah dengan sendirinya; berasal dari *Bahasa Inggris conversion* yang berarti berubah dari suatu keadaan.

¹⁰Sedangkan agama berarti suatu sistem *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) yang mengatur hubungan antara manusia atau dengan alam yang sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan. ¹¹

Jadi yang dimaksud dengan konversi agama adalah perubahan dari suatu keadaan sistem *credo* lainnya disertai menerima *credo* baru dan dilaksanakan dengan utuh.

2. Umat Kristiani

Umat merupakan para penganut suatu agama atau nabi atau orang banyak. Kristiani adalah sesuatu yang bertalian bahwa Yesus adalah Kristus maka pengikutnya disebut kristen atau kristiani. ¹²

Secara global yang dimaksud umat kristiani adalah umat yang telah dibaptis artinya orang itu dipersatukan dengan kristus bersama orang lain yang dibaptiskan ke dalam kristus.

3. Masjid Al Falah

¹⁰ John Echol dan Hasan Shadli, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1998), 33- 34

¹¹ Endang, *Ilmu*, 172

¹² T.P, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, Jilid 19, 1990), 175.

Masjid secara harfiah memanglah tempat sembahyang bagi umat Islam. Perkataan ini (masjid) berasal dari bahasa Arab kata pokoknya *sujudan*, *fi'il madhniya sajada* (ia sudah sujud), *fi'il madhniya* diberi awalan "ma" sehingga menjadi *isim makan* yang menyebabkan *sajada* menjadi *masjidu* yang akhirnya berubah menjadi *masjid*.¹³

Secara ringkas masjid adalah tempat sembahyang lima waktu sehari semalam yang dinilai fardu'. Sedangkan Al-Falah adalah sebuah nama yang diadopsi dari Bahasa Arab yang berarti beruntung yang kemudian dijadikan nama sebuah masjid yang terletak di Jl. Raya Darmo 137 A Surabaya Jawa Timur.

Jadi yang dinamakan Masjid Al-Falah adalah tempat shalat atau sembahyang lima waktu sehari semalam yang bernilai ibadah fardu yang terletak di Jl. Raya Darmo 137 A Surabaya .

Adapun alasan penulis mengambil judul diatas dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui secara mendalam dan obyektif tentang konversi agama di Masjid Al-Falah Surabaya.
2. Sebagai pengembangan atau upaya memperdalam wawasan penulis tentang konversi agama karena hal ini terkait dengan mata kuliah yang diterima penulis yaitu Psikologi Agama.

¹³ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), 118.

3. Penelitian semacam ini belum pernah diangkat dalam sebuah karya ilmiah terutama dengan pendekatan Psikologi Agama.

E. Sumber Yang Digunakan

Sebagai sumber penulisan skripsi ini adalah :

1. Penelitian lapangan (Field Research) dimaksudkan untuk mendapatkan data empiris yang diperlukan untuk melihat kenyataan dan fenomena yang terjadi dilapangan.
2. Penelitian kepustakaan (Library Research) dilakukan dengan mengambil berbagai sumber dari pendapat para ahli dan buku-buku yang terkait dengan permasalahan yang dikaji termasuk Al Qur'an dan Hadis.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Masjid Al-Falah, karena Masjid Al-Falah merupakan salah satu masjid yang terkenal di wilayah kota Surabaya secara umum dan di masjid ini adanya suatu pembinaan bagi para mualaf sedangkan ditempat lain baik masjid atau lembaga dirasa belum ada. Selain itu belum adanya suatu penelitian tentang konversi agama dari Umat Kristiani ke agama Islam dari tinjauan Psikologi Agama, secara khusus pada bagian seksi muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya serta hal-hal lain yang menyertainya.



G. Metodologi Penelitian

1. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Ingin mengetahui bagaimana deskripsi tentang proses konversi agama Umat Kristiani ke Agama Islam di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya.
- b. Ingin mengetahui proses pembinaan para mualaf di Seksi Muhtadin Yayasan Masjid Al Falah Surabaya.
- c. Dapat mengambil manfaat dari kegiatan seksi muhtadin di Masjid Al Falah Surabaya dan untuk dapat diadopsi dan dikembangkan pada lembaga-lembaga lain yang interes terhadap pembinaan mualaf.

2. Metode Dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif artinya metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang atau perilaku yang dapat diamati secara utuh.¹⁴ Sedangkan data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Bentuk kata verbal ini sering dalam kata yang berbeda tapi dengan maksud yang sama.¹⁵

¹⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 3

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik Rsonalistik, Phenomenologik dan Realisme Methapisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, Edisi III) 29

Metode kualitatif ini digunakan atau dipakai untuk mencapai atau memperoleh suatu paparan yang segar dan paparan mengenai segala sesuatu yang belum diketahui. Metode ini diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara rinci tentang fenomena yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif. Pada intinya penelitian kualitatif adalah menemukan teori dan data. Adapun ciri penelitian kualitatif adalah :

1. Metode kualitatif.

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dekat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi.¹⁶

2. Analisis data secara induktif.

Analisis induktif digunakan karena beberapa alasan pertama, proses induktif lebih lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data, kedua analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti, responden menjadi eksplisit dan dapat dikenal dan akontabel. Ketiga analisi demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan

¹⁶ Lexy.L, 5

dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya. Keempat analisis induktif lebih dapat mempertunjukkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.¹⁷

3. Lebih Mementingkan Proses Dari Pada Hasil .

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “ proses “ dari pada “ hasil “. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang sedang diteliti akan lebih jelas apabila diamati dalam proses.¹⁸ Dengan kata lain peranan proses dalam penelitian kualitatif lebih besar.

4. Adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus” .

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal pertama, batas menentukan kenyataan ganda yang kemudian mempertajam fokus. Kedua penetapan fokus lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus.

Dengan kata lain, bagaimanapun penetapan fokus sebagai masalah penelitian penting artinya dalam menemukan batas penelitian. Dalam hal ini dapatlah peneliti menemukan lokasi penelitian. Data kualitatif yang disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Dalam bentuk kata verbal

¹⁷ Ibid, 5

¹⁸ Ibid, 7

sering muncul kata yang berbeda dengan maksud yang sama atau sebaliknya.

Data kata verbal yang beragam perlu diolah agar menjadi lebih ringkas dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sistematis.

Olahan tersebut mulai dari menuliskan hasil observasi, wawancara, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikannya. Dari pernyataan diatas dapat diambil pengertian bahwa penelitian kualitatif datanya adalah kata verbal yang memerlukan olahan mulai dari observasi sampai pada penyajian data dalam keadaan ringkas dan dikerjakan secara sistematis.

3. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil desain survei, karena desain ini dapat digunakan untuk penelitian yang bersifat eksploratif, deskriptif maupun eksperimental. Sudah barang tentu tiap desain mempunyai kelemahan dan kekurangan, namun demikian peneliti berusaha maksimal digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
untuk meminimaliser adanya kelemahan tersebut.

Adapun mengenai kebaikan desain survei adalah sebagai berikut :¹⁹

1. Dalam survei tentunya, melibatkan banyak orang yang bersifat umum yang dapat dipertanggung jawabkan.
2. Dalam survei dapat digunakan berbagai macam tehnik pengumpulan data misalnya angket, observasi dan wawancara.

¹⁹ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) 26

3. Dalam survei sering tampil masalah yang sebelumnya tidak diketahui, maka dengan survei akan menemukan data-data baru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Dengan Survei peneliti dapat membenarkan atau menolak teori tertentu yang tidak sesuai dengan hasil penelitian.

5. Dilihat dari biaya yang dikeluarkan maka desain survei lebih murah.

Sedangkan kelemahan dari desain survei adalah :

1. Survei biasanya, meneliti pendapat atau perasaan populasi yang kurang mendalam, apabila menggunakan angket.
2. Tidak ada jaminan seluruh sampel akan menjawab pertanyaan yang dikehendaki peneliti dengan metode angket.

4. Instrumen Penelitian

a. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan teknik wawancara atau *questener* dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut responden. Responden adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik pertanyaan tertulis atau lisan. Kalau penulis menggunakan observasi maka sumber datanya berupa benda, tingkah laku, gerak dan suatu proses.

Penelitian ini, sumber data disesuaikan dengan jenis data, yang meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang

berupa informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya.²⁰ Dalam hal ini

data primer disebut juga dengan data utama dan peneliti bertindak sebagai pengumpul data.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Orang yang bertanggung jawab terhadap dalam pembinaan Muallaf di Masjid Al Falah meliputi :
 - ♦ Ketua pelaksana pembinaan muallaf
 - ♦ Para ustadz pembina muallaf
 - ♦ Ta'mir Masjid Al-Falah Surabaya.
2. Orang yang secara langsung mengikuti pembinaan yakni para muallaf itu sendiri selama penelitian ini dilaksanakan.

b. Jenis Data

1). Kata-kata dan tindakan

Yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai yang merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis. Pencatatan data tersebut melalui wawancara dan pengamatan yang berperan serta dalam penggabungan kegiatan melihat, mendengar, bertanya yang terarah dan sistematis dalam rangka mendapatkan informasi yang diperlukan.

²⁰ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia, 1997), 69

2). Sumber Tertulis

Sebagian ahli mengatakan bahwa data yang bersumber selain kata-kata dan tindakan atau perbuatan merupakan data pelengkap atau data sekunder. Yang termasuk data semacam ini adalah data tertulis, merupakan sumber catatan atau dokumen-dokumen walaupun hanya data sekunder tapi data ini mempunyai arti yang signifikan.

5. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa cara yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data diantaranya yaitu :

a. Metode pengamatan

Pengamatan kadang-kadang disebut observasi dalam bahasa asingnya pada tingkat sederhana adalah pengamatan, metode ini mudah dilaksanakan karena hanya melihat dan memperhatikan gerak-gerik tingkah laku obyek yang diselidiki. Apa yang diperoleh kemudian dicatat secara sistematis dan dengan catatan itu kemudian disusun sebuah laporan penelitian. Keuntungan dari metode ini secara umum adalah murah biaya dan dapat digunakan untuk semua umur.

b. Metode Wawancara

Wawancara dengan istilah lain adalah interview yaitu teknik pengumpulan

data dengan cara tanya jawab yang sistematis secara *face to face*.²¹ Secara jelas metode wawancara adalah cara pengumpulan data melalui tanya jawab secara lisan dan orang yang diajak bicara itu mengerti apa yang kita maksud. Data yang kita peroleh dari wawancara pada umumnya pendapat atau pandangan dan sikap responden mengenai sesuatu hal.

Metode ini digunakan untuk mengungkapkan pengalaman pribadi seseorang pada masa yang lalu, yakni dengan mengungkapkan atau menceritakan kepada peneliti secara lisan, langsung dan bertatap muka dengan menggunakan alat yang disebut panduan wawancara (*Interview of Guide*).²²

c. Metode Angket

Angket juga disebut *questener*, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara mengajukan daftar pertanyaan secara tertulis kepada pihak yang diteliti agar daftar pertanyaan tersebut terjawab,²³ sesuai dengan keadaan yang terjadi pada responden.

d. Metode Dokumentasi.

Metode yang digunakan dalam mengambil data tertulis mengenai variabel atau hal-hal lain yang berupa catatan, transkrip, notulen rapat, surat kabar,

²¹ Sapari Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Pengantar Praktis* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) 87

²² Suharsimi Ari Kunta, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) 234

²³ Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984) 145

majalah, agenda, foto dan sebagainya.²⁴

e. Metode Pengumpulan Bahan Dari Orang Ketiga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang ketiga dalam penelitian yang dimaksud adalah pihak yang tidak secara langsung menjadi obyek penelitian tetapi termasuk sumber berita. Karena begitu sulitnya seseorang peneliti terhadap orang kedua sebagai obyek penelitian.²⁵

6. Tahap Operasional

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti tidak dapat menentukan secara pasti namun demikian dapat dibedakan kedalam beberapa tahap yaitu :

a. Tahap Orientasi

Tahap awal penelitian, peneliti belum mengetahui apa yang harus dicari dan diteliti serta titik tekan pada penelitiannya. Namun peneliti mempunyai gambaran secara umum tentang apa itu konversi agama sebagai inti dari permasalahan yang dikaji.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Tahap Eksploitasi

Dalam tahap ini titik tekan penelitian (fokus) lebih jelas sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan lebih spesifikasi. Observasi misalnya, penulis pikir dapat diarahkan pada hal-hal yang

²⁴ Suharsimi, *Prosedur*, 234

²⁵ Imam, *Pengantar*, 148

menjurus pada inti permasalahan, demikian juga wawancara akan lebih jelas dan terstruktur agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Ini diperlukan informan yang kompeten dan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai hal-hal yang terkait dengan inti permasalahan.

c. Tahap Analisa

Tahap ini peneliti mencoba mengkategorikan atau mengklasifikasikan data yang diperoleh sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

7. Pengertian Populasi dan Sampel

Populasi disebut juga universe artinya totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran baik kuantitatif atau kualitatif yang mempunyai karekteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin di pelajari sifat-sifatnya. Pendapat lain tentang populasi adalah keseluruhan unit sampling secara fisik yang dibatasi secara ketat oleh kriteria tertentu.

Dilihat dari jumlahnya, maka populasi dapat di bagi dalam dua bagian yaitu, pertama populasi dengan jumlah terhingga maksudnya populasi dalam jumlah, waktu, dan tempat serta batasan yang tertentu. Kedua populasi dengan jumlah tak terhingga maksudnya tidak ada batasan yang jelas mengenai jumlah, tempat dan waktu tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang yang mengalami konversi agama dan masih mengikuti

kegiatan pembinaan mualaf dari Bulan Agustus sampai Bulan Oktober di Masjid Al Falah Surabaya yang dilakukan oleh Umat Kristiani. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah 100 orang.

Sedangkan sampel adalah percontohan yang diambil dari populasi maka dari itu sampel merupakan perwakilan dari populasi yang diteliti. Dari populasi diatas yang dijadikan sampel adalah 30 orang, karena jumlah ini sudah dianggap mewakili dari jumlah populasi yang ada.

8. Tehnik Pengambilan Sampel

Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random dan daerah tetapi berdasarakan atas tujuan tertentu.

Dalam penggunaan sampel bertujuan hendaknya mengacu pada syarat-syarat sebagai berikut :

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (key subject).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi

pendahuluan.²⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9. Teknik Analisis data

Analisis data adalah prosedur mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian karena dengan analisis data dapat menemukan tujuan yang sesungguhnya yaitu untuk menguji, menemukan teori yang belum ada.

Proses analisis data hendaknya dilakukan secara intensif maksudnya sesudah meninggalkan lapangan hendaknya data segera diolah. Hal ini dilakukan secepatnya agar data yang diperoleh tidak menjadi dingin bahkan beku atau malah kedaluwarsa.

Analisis data merupakan pekerjaan yang banyak memerlukan waktu dan pemikiran, karena dalam kegiatan ini peneliti mencocokkan dan mendalami digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kepustakaan lagi guna menginformasikan teori atau untuk menemukan teori baru yang belum ditemukan.

²⁶ Suharsimi, Prosedur, 126.

H. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab yaitu :

Bab Pertama: Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan dan alasan memilih judul serta ruang lingkup penelitian dan sumber-sumber yang digunakan acuan dalam penelitian dan yang terakhir dalam bab pendahuluan ini adalah sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kajian Pustaka membahas tentang pengertian konversi agama dari pandangan berbagai pakar keilmuan, pengertian umat kristiani selaku pelaku konversi agama, serta pengertian Agama Islam sebagai agama penerima konversi. Dan juga dibahas faktor, proses dan klasifikasi konversi agama serta landasan kemerdekaan beragama juga masuk dalam pembahasan bab ini.

Bab Ketiga: Laporan Hasil Penelitian membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, kerangka pelaksanaan pembinaan muallaf, pola pelaksanaan pembinaan muallaf dan tinjauan hasil penelitian

Bab Keempat: Analisis Data

Bab Kelima: Penutup merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi ini yang terdiri dari bab kesimpulan dan penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Konversi Agama

Untuk memberikan definisi yang tepat dengan judul penelitian ini tidaklah mudah karena banyak dan beragamnya definisi konversi agama (*Religious Conversion*), namun secara umum dapat diartikan dengan berubah agama atau masuk agama lain yang baru dan meninggalkan agama yang lama secara utuh. Untuk memberikan gambaran yang tepat dan lebih mengena tentang maksud kata-kata tersebut perlu dijelaskan melalui uraian yang dilatar belakangi oleh pengertian secara etimologis dan terminologis.

Secara etimologis konversi agama mempunyai pengertian yaitu konversi yang berasal dari kata latin "*conversio*" yang berarti tobat, pindah, perubah (agama). Kemudian kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris "*Conversion*" yang mengandung pengertian perubahan, pengubah, berlawanan arah dengan sendirinya.¹ Dari arti kata-kata diatas dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian; tobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran; agama, faham, kepercayaan dan masuk kedalam agama, faham, kepercayaan keagama lain yang baru serta meninggalkan agama yang lama. Kalau pengertian diatas dikaitkan dengan judul karya ilmiah ini dapat diartikan perpindahan

¹ John Echols dan Hasan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta:Gramedia Press,1998),hal 33-34.

kepercayaan sebagian Umat Kristiani ke dalam Agama Islam yang dilakukan di Masjid Al Falah Surabaya.

Secara terminologi konversi agama banyak diungkapkan atau dipaparkan oleh para pakar psikologi diantaranya :

- a. Walter Houston Clark dalam bukunya yang berjudul " *The Psychology of Religion*" mengemukakan bahwa " *Religion conversion as that type of spiritual growth or development which involves an appreciable change of direction concerning religious ideas and behavior. Most clearly and typically it denotes and emotional episode of illuminating suddenness, which may be deep or superficial thought it may also come about by a more gradual process.*"²

Adapun arti dari definisi ini adalah konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

- b. Zakiah daradjat dalam bukunya " *Ilmu Jiwa Agama*" memberikan definisi konversi agama hampir sama dengan W.H. Clark yaitu konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan dan perkembangan spiritual yang

² W.H.Clark, *The Psikology of religion* (New York: The Macmillan Company, 1968), 191

mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran tindakan agama.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Berbeda dengan Thomas F.O'Dea yang memberikan pengertian bahwa konversi agama adalah suatu reorganisasi personal yang ditimbulkan oleh identifikasi pada kelompok dan nilai-nilai baru. Regenerasi menggambarkan keadaan di mana sebagai anggota tetap dari suatu kelompok keagamaan baru dengan solidaritas tinggi, mereka ditopang oleh nilai-nilai baru yang kini mereka anut bersama orang yang beralih agama.⁴
- d. Ahli sosiologi Hendropuspito mendefinisikan konversi agama sebagai seseorang yang dulunya belum beragama sama sekali kemudian menerima suatu agama atau seseorang yang sudah memeluk agama tertentu kemudian pindah ke agama lain.⁵
- e. Sedangkan Max Heirich memberikan definisi yang lain bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau kelompok masuk atau pindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.⁶

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bualan Bintang, 1996), 137.

⁴ Thomas F O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Rajawali Press, 1987).

⁵ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 78

⁶ Ibid, 79.

Dari definisi tersebut dapat di bayangkan betapa sukarnya mengukur dan meneliti fakta konversi agama, sama halnya dengan fakta-fakta psikis lainnya. Kita tidak dapat meneliti secara langsung terjadinya konversi agama tersebut dalam waktu yang singkat, karena terjadinya peralihan keyakinan itu bisa terjadi dalam waktu yang mendadak atau dapat pula berangsur-angsur.

Tentu dengan perpindahan tersebut seseorang pada agama yang baru dapat membawa atau menentramkan jiwa yang mempunyai makna yang cukup berarti. Merujuk pada uraian diatas secara garis besar sudah mencakup konsep dasar konversi agama.

Dari pengertian diatas dapat didefinisikan bahwa ciri-ciri konversi agama, yaitu:

1. Adanya perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga proses perubahan yang terjadi bisa mendadak atau berangsur-angsur.
3. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku pada perpindahan suatu agama ke agama lain tapi juga berlaku pada agama yang dianutnya sendiri.
4. Selain faktor kejiwaan dan faktor lingkungan konversi agama juga dapat disebabkan faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.⁷

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2000, Cet IV), 246.

B. Pengertian Agama Islam

Agama Islam merupakan agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusannya, Muhammad SAW, yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunah dalam bentuk perintah-perintah dan larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia didunia dan diakhirat.⁸

Selain itu Agama Islam mempunyai ciri tersendiri yaitu bersifat universal. Keuniversalan Islam dapat di pahami sebagai ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan yang meliputi prinsip ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dengan sesamanya dan dengan lingkungannya.⁹ Dilihat dari dimensi waktu dan tempat Islam berlaku untuk semua jenis manusia di dunia tanpa membedakan batasan geografis, etnis dan waktu sejak Islam diturunkan pada Nabi Muhammad sampai akhir zaman.

Dalam ciri ajaran Islam yang khusus adalah menekankan keseimbangan antara persoalan duniawi dan yang non duniawi. Selain itu petunjuk yang datangnya dari Islam diyakini merupakan petunjuk bagi semua umat manusia didunia.

⁸ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993) 246.

⁹ Ach. Jainuri, "Ulumul Qur'an" (Jakarta: 1995, NO. 3, Vol VI) 38.

C. Pengertian Umat Kristiani

Dalam ensiklopedi Islam diterangkan yang dimaksud umat kristiani adalah setiap orang yang beriman kepada Yesus Kristus dan mengakuinya sebagai juru selamat maka ia disebut kristen.¹⁰ Pengertian lain dalam Alkitab menurut 1 Korintus 12 : 13 adalah Umat yang telah dibaptis artinya orang itu dipersatukan dengan Kristus bersama orang lain yang juga telah dibaptiskan bersama Yesus pula.

D. Faktor Pendorong Terjadinya Konversi Agama

Betapa sulitnya menentukan suatu permasalahan yang bersifat batiniah untuk menentukan faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi terjadinya konversi agama, namun demikian banyak para ahli yang dapat mengungkapkan tentang faktor pendorong terjadinya konversi agama.

Dalam penelitian ini penulis, menguraikan pendapat para ahli yang memberikan gambaran faktor penyebab konversi agama berdasarkan disiplin ilmu yang mereka kaji, diantaranya :

1. Ahli Agama

Ahli agama memberikan faktor penyebab terjadinya konversi agama adalah faktor Illahi (petunjuk Tuhan) adanya seseorang atau kelompok berpindah agama karena didorong atau mendapat hidayah Illahi, kekuatan inilah yang menyebabkan manusia tidak mampu untuk menolaknya.

¹⁰ *Tp Ensiklopedi Islam*, Vol: II (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 246

Yang dimaksud hidayah dalam penulisan ini adalah bimbingan dan pertolongan Allah, ia bisa datang dengan sendirinya (karena permohonan kepada Allah) seperti firmanNya “ Tunjukkanlah kami jalan yang lurus “ (Al-Fatehah 1: 6). Dalam Tafsirnya Syekh Ahmad Mustafa Almaraghi yang dikutip oleh M. Ali Aziz menyebutkan adanya 5 macam hidayah yang dianugerahkan kepada manusia yang datangnya dari Allah yaitu :

1. Hidayah Ilham

Hidayah Ilham juga disebut Gharisah atau instink maksudnya garak hati yang terdapat dalam bakat manusia atau binatang untuk melakukan sesuatu dengan tidak berdasarkan pada pikiran melainkan dorongan yang hanya bersifat animal.¹¹

2. Hidayah Hawasy

Hidayah yang termasuk pada jenis ini adalah berupa kesehatan panca indra berupa : alat penglihatan, alat pendengaran, alat penciuman, alat perasa dan alat peraba. Selain diberikan pada manusia hidayah ini juga diberikan pada hewan, malahan ada indra tertentu yang dimiliki oleh hewan lebih peka dibandingkan dengan yang dimiliki manusia.¹²

3. Hidayah Aqli

¹¹ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Surabaya: Fakultas Dakwah, 1993), 168.

¹² *Ibid.*

Berupa hidayah yang diberikan oleh Allah kepada manusia yaitu akal, karena dengan akal manusia dapat membedakan yang baik dan buruk tetapi masih berpedoman pada wahyu. Hidayah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

4. Hidayah Adyan

Hidayah yang keempat ini bersumber pada agama. Karena agama sebagai sumber petunjuk yang benar yang telah dibawa oleh para nabi dan rasul. Merekalah yang diberi tugas untuk memberi perantara petunjuk kepada manusia menuju pada jalan yang lurus dan benar.

Dengan hidayah aqliyah dan hidayah adyan manusia dapat menemukan kebenaran-kebenaran asasi, kebenaran wahyu untuk mencapai hasrat citanya, -- kebahagiaan sejati dan kebenaran hakiki.¹³

5. Hidayah Taufiq

Hidayah taufiq juga disebut hidayah al-Ma'unah, hidayah ini merupakan hak prerogatif Allah SWT.¹⁴ Nabi Muhammad pun tidak sanggup memberi garansi terhadap datangnya hidayah taufiq ini. Bahkan paman beliau Abu Thalib sampai mati tidak dapat mendapat hidayah taufiq ini. Di sini kekuatan dan kekuasaan manusia tidak mampu memberikan hidayah kepada manusia

¹³ Ibid, 172

¹⁴ Ibid, 173

lain yang ia kehendaki, Allah SWT berfirman dalam kitab sucinya yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

انك لا تهدي من احببت ولكن الله يهدي من يشاء¹⁵ وهو اعلم بالمهتدين

Artinya : *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberikan petunjuk kepada orang yang kamu kasahi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*¹⁵

2. Ahli Psikologi

Memberikan gambaran penyebab konversi agama adalah sebagai berikut: **pertama**, faktor batin juga dapat menyebabkan konversi agama, dimana dalam kehidupan manusia ini sering menghadapi situasi yang mengancam dan menekan batinnya. Misalnya kondisi rumah tangga yang tidak stabil berlarut-larut dan tidak segera teratasi, dalam kondisi seperti inilah muncul kekalutan dalam jiwanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kondisi seperti ini manusia mudah menerima sugesti dari orang lain dalam rangka mencari solusi agar kekalutan jiwa yang terjadi segera terobati, jalan yang biasanya ditempuh mendekatkan diri pada Tuhan melalui agama. Sedangkan yang **kedua**, adalah faktor kamauan dan kesadaran dalam dirinya, karena adanya suatu keinginan yang harus dapat dicapai diantaranya keinginan untuk selamat dunia akhirat.. Untuk mendapatkan dan mempertahankan semua itu, Syekh Islam Ahmad bin Taimiyah mengatakan :

¹⁵ Al-Qur'an, 28:56

وان الايمان يزيد بالطاعة وينقص بالمعصية

Artinya “*Sesungguhnya iman itu dapat meningkat dengan ta’at kepada Allah dan akan menurun dengan maksiyat*”¹⁶

Maka apabila sudah menemukan kebenaran yang bersandar pada Allah dan Rasulnya hendaknya perlu dijaga agar kebenaran iman tidak menurun. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda yang berbunyi :

يامقلب القلوب ثبت قلبي على دينك

Artinya : “ Wahai Dzat yang menggerakkan hati, semoga Engkau menetapkan hati kami pada agama Mu (Islam)”¹⁷

Darai uraian hadis diatas, bahwa hati merupakan bagian dari jiwa manusia yang selalu berubah-ubah maka sangat pas manakala kita selalu meminta petunjuk kepada Sang Penggerak hati agar menetapkan hati kita sesuai dengan petunjuknya.

3. Pakar sosiologi dalam memberikan pandangannya tentang faktor penyebab terjadinya konversi agama diantaranya adalah :

a. Faktor Perkawinan

Hal ini banyak terjadi pada seseorang yang berkeinginan untuk melangsungkan perkawinan, namun salah satu dari pasangannya berlainan

¹⁶ Ahmad bin Taimiyah, *Kumpulan Fatwa* 3 (Libanon: Dar Al Kutub al Ilmiyah, T.Th) 151.

¹⁷ Imam Nawawi, *Al-Adzkar* (Beirut :Darul Fikr, T.Th) 337

agama. Maka untuk dapat melangsungkan perkawinannya maka terjadilah konversi agama.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Pengaruh Kebiasaan Yang Rutin

Pengaruh seperti ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin, misalnya pertemuan rutin pada kelompok umat yang berbeda agama, hal ini akan lebih cepat bila kegiatan masyarakat itu bersifat ritual.¹⁹

c. Pengaruh Kekuasaan Pemimpin

Pengaruh kekuasaan pemimpin, dengan kekuasaan tersebut biasanya ada kecenderungan masyarakat mengikuti agama yang dianut oleh pemimpin mereka (*Cuius regio illius est religio*).²⁰

d. Pengaruh Orang Dekat dan Pimpinan Agama

Propaganda dari orang dekat yang sudah diketahui temperamennya, orang cenderung menurut karena adanya keyakinan bahwa ia tidak akan menjerumuskan pada sesuatu yang negatif. Sedangkan pemimpin keagamaan dengan pengaruh kekharismanikannya, ia dalam kehidupan sehari-harinya menjadi pusat perhatian masyarakat. Maka tak jarang ada orang yang berlainan agama menjalin hubungan dengan pemimpin keagamaan yang

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi*, 247.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid*, 248



begitu erat, hal semacam ini dapat menyebabkan terjadinya konversi agama.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Faktor ekonomi

Kemiskinan merupakan suatu penyebab konversi agama, dimana seseorang atau kelompok orang tidak mampu atau sulit menghindari dari belenggu kemiskinan.²² Tetapi masalah ini bukan penyebab mutlak terhadap terjadinya konversi. Dalam ajaran Islam, setiap muslim sangat diharapkan menjadi seorang muslim yang kuat dalam segala hal termasuk ekonomi, karena faktor ekonomi, seseorang sering berbuat yang berlawanan dengan ajaran agama.

Banyak terjadi pelanggaran norma-norma yang terjadi disebabkan faktor kelemahan ekonomi. Rasulullah menegaskan :

المؤمن القوي خير واحب الى الله من المؤمن الضعيف

Artinya: "Bahwa orang Islam yang kuat itu adalah lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada orang Islam yang lemah".²³

Dalam kesempatan lain Rasulullah SAW bersabda :

كاد الفقر ان يكون كفرا

²¹ Ibid.

²² Ibid, 251.

²³ Lihat Makalah Ridwan Nasir, *Teologi Kewirausahaan*, disampaikan pada acara pelatihan kewirausahaan mahasiswa IAIN Surabaya 11-16 Juni 2001) 5.

Artinya :” *Kekafiran kemiskinan itu sesungguhnya lebih mendekati kepada kekufuran.*”²⁴

4. Pakar Pendidikan

Berbeda dengan konversi agama yang dikemukakan oleh para pakar sosiologi, banyak pakar yang berkecimpung dalam bidang pendidikan berpendapat bahwa pendidikan mempunyai andil dalam terjadinya konversi agama. Sebagai contoh, lembaga pendidikan yang bernaung dibawah agama seperti Universitas Petra, SMU Santa Maria, Lembaga Pendidikan Muhamadiyah, Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dan sebagainya secara tidak langsung sekolah-sekolah ini mengajarkan pendidikan yang terkait dengan agama yang mengayominya.

Selain itu faktor pendidikan atau akal pemikiran juga sangat mempengaruhi terjadinya konversi agama seperti yang dialami oleh Antonius Widuri yang semula beragama Kristen pindah kedalam Agama Islam. Hal ini terjadi karena pemikiran Antonius Widuri Muslim yang sebelumnya bernama Antonius Widuri dalam menelaah buku-buku dan majalah Islam kemudian dibandingkan dengan referensi Agama Kristen yaitu Al-Kitab.²⁵

Saat belajar inilah Antonius menemukan kebenaran diatas kebenaran, maksudnya Al-Kitab yang diyakini kebenarannya oleh Antonius itu, ternyata kebenaran masih ada kebenaran yang lebih benar yaitu yang terdapat dalam Al

²⁴ Ibid, 7.

²⁵ Bahaudin Mudhari, *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus* (Jakarta: Kiblat Center, 1981) 128.

Qur'an yang dijelaskan oleh Kyai Bahauddin Mudhari. Saat inilah keinginan Antonius untuk pindah ke dalam Agama Islam karena faktor pendidikan dan pemikiran serta tak lepas dari hidayah Allah, Dzat Yang Maha Kuasa Lagi Maha Mengetahui.

E. Klasifikasi Konversi Agama

Dari uraian diatas, definisi dan faktor penyebab konversi agama penulis dapat mengklasifikasikan menjadi tiga poin utama jika dilihat dari beberapa segi yaitu :

1. Dilihat dari tipe konversi yaitu :

- *Tipe Volitional* (perubahan bertahap)

Tipe pertama ini, dimana pelaku konversi mengalami proses yang memakan waktu cukup lama sampai pada konversi itu sendiri.²⁶ Dalam proses ini pelaku mengalami kegoncangan, kegelisahan dan perasaan yang tidak menentu sampai pada konversi. Semua peristiwa ini yang mendorong seseorang untuk melakukan dan mencari solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

Pada saat inilah ada keinginan untuk berpindah keyakinan atau agama, karena agama baru yang ia yakini saat ini mampu menyelesaikan konflik jiwa. Maka adanya keinginan untuk mencari sumber inspirasi baru

²⁶ Jalaluddin, Psikologi, 249.

yaitu pindah atau mencari agama baru yang dia yakini mampu menyelesaikan problem yang dihadapinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- *Tipe Self Surrender* (perubahan drastis)

Tipe yang kedua ini, konversi terjadi secara mendadak dimana para pelaku konversi tidak mengalami proses tertentu dan terjadi secara tiba-tiba terhadap agama atau kepercayaan sebelumnya.²⁷ Pelaku yang sebelumnya acuh terhadap ajaran agama menjadi perhatian atau bahkan sangat taat terhadap ajaran agama. Proses perubahan yang terjadi secara drastis ini, adanya suatu pengaruh yang sangat hebat yakni petunjuk dari yang Maha Kuasa, yaitu berupa hidayah menuju jalan yang benar.

Inilah kemampuan manusia tidak mampu untuk menolaknya, dan begitu pula sebaliknya manusia tidak dapat mendapatkan atau mencari hidayah tanpa datangnya dikehendaki oleh yang maha Kuasa yakni Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Dilihat dari Jenisnya

- Intra religius

Dimana kesadaran beragama atau perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri atau perubahan pandangan dalam suatu

²⁷ *Ibid.*

agama. Misalnya seseorang yang berbuat dosa dan maksiat menurut agamanya kemudian meninggalkan secara utuh.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Antar Religius

Perubahan arah pandang atau keyakinan yang dianut seseorang menuju pada agama / kepercayaan lain.²⁹ Misalnya perpindahan yang terjadi pada sebagian Umat Kristiani pada Agama Islam (seperti yang penulis teliti)

3. Dari Sifatnya

- Positif

Adanya kasadaran dari perbuatan kurang/tidak baik menuju pada perbuatan baik yang bukan karena paksaan.³⁰

- Negatif --

Adanya kehidupan yang penuh dengan kegoncangan dan konflik menuju pada kehidupan yang menurutnya penuh dengan ketenangan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id (mencari ketenangan/pelarian) tetapi perbuatan yang ia lakukan sebenarnya penuh dengan kenafian dan kemungkaran yang bertentangan dengan norma dan agama.³¹

²⁸ Makalah Muntaha, *Konversi Agama Dalam Perspektif* (Disampaikan Pada Diskusi Mahasiswa dan Dosen Jur PAI Fak. Tarbiyah Pamekasan, 24 Maret 1995) 5.

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibid*

F. Proses Konversi Agama

Wajar sekali proses konversi agama yang dilalui oleh setiap orang tidaklah sama, karena berlainan sebab yang melatar belakangnya. M.T.L Penido dalam bukunya Jalaluddin yang berjudul Psikologi Agama berpendapat bahwa konversi agama mengandung dua unsur yaitu :

1. Unsur dari dalam dirinya (*Endogenos Origin*)

Yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Hal ini disebabkan karena hancurnya struktur psikologi yang lama dan munculnya struktur psikologi yang baru yang membawa pada ketenangan batin pelaku konversi.³²

Dalam pandangan Sigmund Frued, Pakar Psikoanalisa bahwa struktur psikologi manusia dibagi dalam tiga sistem pokok yaitu : Id, Ego dan Superego, meskipun masing-masing dari komponen ini mempunyai cara kerja yang berbeda namun ketiganya tidak saling bertentangan. Untuk uraian masing-masing struktur kepribadian ini adalah sebagai berikut :

☛ *Id*

Id merupakan sistem kepribadian yang asli yang merupakan induk dari sistem ego dan superego.³³ Cara kerja id sesuai dengan keadaan sejak lahir atau pembawaan lahir (bakat alam). Sistem kerjanya tidak dipikirkan

³² Jalaluddin, *Psikologi*, 253

³³ Calvin. S. Hall dan Gardner. L, *Teori Psikodinamika (Klinis)* terj. Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 64.

terlebih dahulu baik dan buruk (nafsu), perbuatan yang dikeluarkan seseorang cenderung spontanitas karena adanya pewarnaan dari pembawaan yang berasal dari *gen* atau *hereditas*.

☞ *Ego*

Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme yang memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan kenyataan obyektif.³⁴ Orang yang lapar harus mencari, menemukan dan memakan makanan sampai rasa lapar dapat dihilangkan. Dalam proses konversi agama seseorang mengalami kegoncangan pemikiran, kegelisahan, perasaan berdosa dan ia berusaha untuk mencari solusi dalam rangka pengobatan terhadap perasaan jiwa saat itu. Pada kondisi ini akal sangat berperan dalam menentukan dalam pengambilan keputusan.

Kalau pengambilan keputusan salah maka akan berakibat tidak baik dan apabila pengambilan keputusan benar maka dampak positif akan dapat ditunai yaitu berupa penyelesaian masalah yang tepat. *Ego* juga disebut eksekutif kepribadian, karena *ego* mengontrol pintu-pintu kearah tindakan, memilih segi-segi lingkungan kemana ia akan memberi respon terhadap problem yang dihadapi.

³⁴ *Ibid*, 65.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 & *Super ego*

Superego adalah wewenang moral dan kepribadian, ia mencerminkan yang ideal dan bukan yang real dan memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan.³⁵ Dalam fungsinya *superego* mempunyai fungsi pokok diantaranya

1. Merintangi impuls-impuls id, terutama impuls seksual dan agresi karena impuls inilah yang dikutuk oleh masyarakat.
2. Mendorong ego untuk mengantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralitas.
3. Mengajarkan kesempurnaan. :³⁶

Perbuatan yang berlandaskan *superego* cenderung berdasarkan kesadaran dan perbuatan ini sudah melalui tahap id dan ego sehingga apa yang ia lakukan merupakan yang terbaik menurut pelakunya. Secara tidak langsung struktur psikologi seseorang yang meliputi *id*, *ego* dan *superego* akan berubah manakala hati dan akal mereka berubah karena berbarengan dengan keyakinan yang mereka anut.

Struktur psikologi dapat berubah dengan cepat karena adanya dukungan dan petunjuk dari Allah SWT. Sudah bukan rahasia lagi bahwa

³⁵ *Ibid*, 67

³⁶ *Ibid*, 67-68

perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tidak lepas dari keyakinannya.

Seseorang yang sudah mantap dengan keyakinannya maka struktur psikologi yang ia miliki sudah barang tertentu tersusun dengan baik dan rapi, tapi tidak menutup kemungkinan struktur psikologi yang baik tersebut akan berubah manakala pemiliknya menghadapi permasalahan yang serius dalam berbagai hal terutama masalah keagamaan.

2. Unsur dari luar (*Exogenos Origin*)

Yaitu perubahan yang berasal dari luar diri seseorang atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan.³⁷

Dari kedua unsur diatas, *endogenos* dan *exogenos* mampu menyebabkan seseorang untuk melakukan konversi dengan tujuan mencari penyelesaian menuju pada ketenangan jiwa dan kedamaian jiwa. Antara kedua faktor tersebut dalam prosesnya mengalami persamaan kerangka secara umum. Kerangka dalam proses konversi agama ini dikemukakan antara lain oleh :

I. H. Carrier, membagi proses tersebut dalam pentahapan sebagai berikut :

- i. Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.

³⁷ Jalaluddin, *Psikologi*, 253.

- ii. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru dengan adanya reintegrasi maka muncul kepribadian yang baru yang berlawanan dengan struktur lama.
- iii. Timbul sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya. Hal ini dapat dikerjakannya karena sudah hilangnya struktur ajaran yang lama .
- iv. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan dan petunjuk suci dari Tuhan.³⁸

II. Zakiah Daradjat dalam proses konversi agama ini mendasarkan pada proses kejiwaan yang melalui beberapa tahap yaitu :

i. Masa Tenang

Saat ini kondisi seseorang mengenai segala tingkah laku, sifat dan sikapnya terhadap agama acuh, keadaan yang demikian ini tidak mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tentram.³⁹

ii. Masa ketidaktenangan

Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan konflik dan pertentangan batin, gelisah, putus asa, panik, kecewa dan takut serta perasaan berdosa atau musibah yang ia hadapai. Saat inilah biasanya seseorang mencari ide

³⁸ Ibid, 254.

³⁹ Ibid, 254

dan pemikiran tentang agama atau kepercayaan baru yang diyakini dapat menyelesaikan problem yang sedang dihadapi.⁴⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 iii. Masa Konversi

Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih sesuatu yang dianggap sesuai atau timbul rasa pasrah terhadap keputusan yang diambilnya.⁴¹ Karena keputusan yang diambilnya mampu memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk menerima petunjuk Ilahi. Saat ketenangan batin inilah adanya pertentangan jiwa dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi itu terjadi.

iv. Masa Tenang

Masa tenang pertama sangatlah berbeda dengan masa tenang kedua, ini terjadi adanya perasaan atau sikap acuh terhadap agama, sedangkan masa tenang kedua dikarenakan kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambilnya serta adanya kemampuan untuk menerima konsep yang baru.⁴²

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid*, 255.

⁴² *Ibid.*

v. Masa Ekspresi Konversi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tahap terakhir ini semua sikap, perkataan, pemikiran dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama baru yang ia peluk.⁴³ Inilah pencerminan ajaran dalam bentuk amal perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama dalam hidupnya sesuai kemampuan yang ia miliki.

G. Landasan Tentang Kemerdekaan Beragama

Dalam agama Islam, Al Qur'an sebagai pedoman hukum yang utama dan pertama, merupakan rangkaian dari kitab-kitab sebelumnya. Hal ini berarti sejak diwahyukannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW maka secara otomatis Qur'anlah sebagai rujukan bagi umat beragama yang notabene agama samawi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam yang termasuk didalamnya sebagai agama samawi, dalam kitab sucinya menjelaskan secara rinci tentang kemerdekaan beragama diantaranya dalam surat :

i. Surat Yunus (10) : 99

ولو شاء ربك لآمن من في الأرض كلهم جميعا قل أفانت تكره الناس حتى يكونوا مؤمنين.

⁴³ Ibid.

Artinya : *Dan jika Tuhanmu menghendaki tentulah beriman semua orang yang berada dimuka bumi seluruhnya.maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.*⁴⁴

ii. Surat Ghasyiyah (88) : 21-22

Dalam surat ini Allah berfirman yang bunyinya :

فذكر قلبي انما انت مذكر . لست عليهم بمسيطر

Artinya : *“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka”.*⁴⁵

iii. Dalam Surat Yunus (10) : 100

وما كان لنفس ان تؤمن الا باذن لله قلبي ويجعل الرجس على الذين لا يعقلون

Artinya: *“Dan tidak seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah dan*

*Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.”*⁴⁶

iv. Dalam Surat Al-Baqoroh (2) : 256 Allah berfirman yang berbunyi :

لا اكره في الدين قلبي قد تبين الرشد من الغي

⁴⁴ Al-Qur'an, 10:99

⁴⁵ Ibid, 88:21-22

⁴⁶ Ibid, 10:100

Artinya :” Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat”.⁴⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan dalam Agama Kristen sebagai pedoman tentang kemerdekaan beragama adalah konsisli Vatikan II.. Gereja mulai menyadari jatidirinya sebagai umat yang terbuka, baik dengan umat yang seiman maupun mereka yang tidak beragama Kristen.

Dalam konsili Vatikan II menyatakan bahwa : *Pribadi manusia berhak atas kebebasan beragama. Kebebasan ini berarti bahwa semua orang harus kebal terhadap paksaan dari pihak orang perorangan maupun kelompok-kelompok sosial dan kuasa manusiawi manapun juga. Sedemikian rupa sehingga dalam hal keagamaan tak seorangpun dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya atau dihalang-halangi untuk dalam batas-batas yang wajar bertindak menurut suara hatinya baik sebagai perorangan maupun dimuka umum, baik sendiri maupun bersama dengan orang-orang lain. Selain itu Konsili menyatakan bahwa hak atas kebebasan beragama sungguh didasarkan pada martabat pribadi manusia, sebagaimana dikenal berkat sabda Allah yang di wahyukan dan dengan akal budi hak pribadi manusia atas kebebasan beragama itu harus diakui dalam tata hukum masyarakat sedemikian rupa sehingga menjadi hal sipil.*⁴⁸

Dari uraian diatas berarti adanya himbauan dari pencetus konsili, bahwa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id adanya jaminan keamanan terhadap Umat Kristiani dimanapun ia berada baik dari penguasa militer atau sipil.

Sedangkan dasar hukum kemerdekaan beragama di negara Indonesia adalah UUD 45 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat

⁴⁷ Ibid,2:256

⁴⁸ Tim Depag, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta:Depag Press,1997) 99-100.

menurut agamanya dan kepercayaannya. Kemerdekaan beragama merupakan salah satu hak asasi yang paling asasi bagi manusia, karena kebebasan beragama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Hal ini menunjukkan, bahwa keyakinan seseorang terhadap suatu agama meski dihormati, karena penghormatan semacam itu secara tidak langsung menghormati Sang Maha Kuasa selaku pemberi hidayah. Dimana hidayah ini tidak dapat dicari dan langsung dapat ditemukan tanpa seizin pemilik-Nya yaitu Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Masjid Al Falah

Berdirinya Masjid Al Falah Surabaya, tak dapat terpisahkan dengan eksistensi Yayasan Pendidikan Tinggi Da'wah Islam (PTDI) Perwakilan Jawa Timur. Sebab kedua-duanya merupakan suatu rangkaian usaha dalam meningkatkan mutu keimanan dan ketakwaan Umat Islam di Jawa Timur, terkhusus di Surabaya. Akibat dari peristiwa dan bergejolaknya negara akibat pemberontakan yang disponsori oleh PKI dengan Gerakan 30 Septemhernya pada tahun 1965.

PTDI Jawa Timur pada mulanya dipimpin oleh para perwira ABRI waktu itu yang sekarang TNI, tapi saat ini sudah berubah sehubungan dengan berubahnya situasi dan kondisi. Yayasan PTDI Jawa Timur didirikan pada Bulan Juni 1966, dan pengurus pertamanya dilantik oleh Pengurus Pusat yaitu Bapak Jendral Sarbini, sebagai ketua umum dan dibantu oleh Bapak Letnan Jendral Soedirman sebagai ketua harian.

PTDI Jawa Timur ketua pertamanya adalah Bapak Drs. Swasono (Kol. Polisi Komandan Wilayah Kota Besar Surabaya) dan sebagai wakilnya adalah Bapak Dr. R. Daldiri Mangundiwiryo (dosen kedokteran UNAIR).

Beliau dilantik pada tanggal 2 Juni 1966 di Gedung Grahadi yang dulunya bernama Gedung Kediaman Bapak Gubernur di Jalan Pemuda No. 7 Surabaya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Salah satu gagasan yang telah menjadi obsesi pengurus PTDI pusat maupun daerah adalah mendirikan sebuah masjid di daerah elit seperti Jakarta dan Surabaya. Hal ini digunakan sebagai daya tarik bagi penduduk golongan atas yang bertempat di daerah tersebut. Menurut Bapak H. Soedirman perlunya didirikan sebuah masjid yang dijadikan markas untuk penyiaran agama. Oleh karena itu beliau menyarankan agar kawasan Darmo (daerah elit kota Surabaya) dapat dibangun sebuah masjid yang representatif.

Dengan modal dan semangat tinggi, maka untuk mencapai cita-cita itu diadakanlah rapat yang membahas lokasi pendirian masjid yang terdiri atas pengurus PTDI, dan hasil yang dicapai adalah masjid akan didirikan di Taman Bungkul, dekat makam P. Bungkul (Jalan Raya Darmo). Perjuangan untuk mendapatkan izin pembangunan masjid terus dilakukan oleh pengurus PTDI digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perwakilan Jawa Timur. Dengan bukti dan diperkuat oleh beberapa ulama setempat dan tokoh masyarakat seperti Bapak H. Abdul Karim, Bapak H. Rusdi Rachbini untuk menghadap Pangdam (waktu itu Bapak Jasin) sebagai PEPELRADA Jawa Timur sebagai orang yang punya otoritas tentang tata kota di Jawa Timur.

Sebagai PEPELRADA Bapak Jasin menyetujui tetapi dengan lokasi tidak di Taman Bungkul melainkan di Taman Mayangkara dan untuk kepastian lebih lanjut disarankan untuk menghadap Wali Kota Surabaya (saat

itu Bapak Soekotjo). Alhamdulillah Bapak Soekotjo mengabulkan izin tersebut dengan syarat masjid harus segera didirikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan izin ini, maka penggalan dana dari masyarakat muslim segera dilakukan dan dibentuklah sebuah yayasan untuk merealisasikan ide tersebut. Dan yayasan yang dibentuk ini diberi nama Al-Chairat yang dipimpin oleh Bapak Alwis Tamin, selang beberapa lama kemudian dana terkumpul kurang lebih Rp. 13.000.000,-. Setelah ditunggu dan tak ada dana lagi yang masuk, atas usulan Bapak H. Abdul Karim pembangunan masjid dilaksanakan, namun dana itu hanya mampu mewujudkan pondasi saja. Dalam usaha untuk mendapatkan tambahan dana, panitia mengundang Bapak Alamsyah Ratu Perwira Negara sebagai ASPRI Presiden untuk meninjau tempat masjid akan dibangun. Tampaknya peninjauan Bapak Alamsyah tidak membawa hasil apa-apa.

Sementara kesulitan dana diatas membuat pengurus berfikir ekstra digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keras, atas inisiatif Ketua Umum PTDI perwakilan Jawa Timur (waktu itu Bapak Laksamana Madya Samsul Bachri) melakukan pendekatan dengan Bapak Ibnu Sutowo sebagai Direktur Utama Pertamina untuk membantu pembangunan masjid yang sempat macet karena permasalahan dana. Pembicaraan mereka dilakukan dengan santai di lapangan golf sewaktu Bapak Ibnu Sutowo menghadiri peringatan 50 tahun pendidikan dokter di Surabaya. Tidak tahu berapa jumlah uang yang akan diberikan oleh raja minyak tersebut, waktu itu dengan rasa terkejut dan gembira yang luar biasa Bapak

Samsul Bachri menerima bantuan dari Pertamina sejumlah Rp.50.000.000,-.

Setelah uang diterima oleh Ketua Umum PTDI Perwakilan Jawa Timur pembangunan masjid yang sempat macet dapat dilanjutkan kembali.

Atas usul ketua panitia pembangunan masjid Bapak Abdul Karim uang sebanyak itu harus digunakan untuk menyelesaikan pembangunan sampai dapat digunakan untuk Sholat Jum'at. Dalam meneruskan pembangunan itu Bapak H. Syamsuri Mertoyoso diminta untuk membantu mengawasi dan bila dalam pelaksanaan pembangunan yang harus diselesaikan menurut design tak akan cukup dengan uang Rp. 50.000.000,- itu, maka diputuskan pembangunan tetap dilaksanakan walaupun tidak sesuai dengan design.

Akhirnya pembangunan dapat diselesaikan asal jadi, seperti yang kita lihat sekarang ini, dengan merubah bentuk semula, tetapi fondasi tetap masih ada. Selanjutnya sebelum masjid digunakan, panitia mengadakan musyawarah lagi untuk mencari nama yang tepat untuk masjid tersebut. Dan hasil yang dicapai adalah memutuskan nama "Al FALAH" sebagai nama masjid yang berdiri di Jalan Raya Darmo 137 A Surabaya.

Kemudian untuk pengelolaan masjid selanjutnya dibentuklah sebuah yayasan yang terlepas dengan Yayasan PTDI tetapi masih ada ikatan batin antar keduanya. Yayasan tersebut adalah Yayasan Masjid Al Falah yang untuk pertama kalinya diketuai oleh Bapak Abdul Karim dengan dibantu oleh seorang wakil yaitu Bapak Syamsuri Mertoyoso yang waktu itu sebagai Ketua Umum PTDI Perwakilan Jawa Timur. Demikianlah sejarah singkat

proses pendirian Masjid Al-Falah Surabaya.¹

Letak Geografis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masjid yang menjadi obyek penelitian ini adalah Masjid Al-Falah Surabaya, yang terletak di Jalan Raya Darmo 137 A Surabaya, dengan ketinggian 9 M dari permukaan air laut. Masjid yang terletak di jalur strategis ini berada di jantung Kota Surabaya, sehingga mudah dijangkau oleh transportasi maka tak heran jika jama'ah dan aktifitasnya sangat banyak.

Selain tempat yang strategis masjid ini juga berdekatan dengan tempat yang sering dikunjungi orang yaitu Museum Mpu Tantular dan Kebun Binatang Surabaya.

b. Kegiatan Di Masjid Al-Falah Surabaya.

Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan Al-Falah dapat di bilang cukup lengkap dengan bertambahnya usia dan perbaikan manajemen yang ada, serta makin mantap pula sarana pendidikan dan kualitasnya mulai dari Play Group, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, SLTP Al-Falah dan Perguruan Tinggi Al-Falah.

Hal ini berarti bahwa eksistensi pendidikan Al-Falah juga diperhitungkan di lembaga pendidikan pada umumnya baik yang berdasar

¹ Tim Penyusun, *Kenangan Masjid Al Falah 1985 – 1995* (Surabaya: Yayasan Masjid Al Falah, 1997), 10 -14

umum maupun agama. Prestasi demi prestasi segera dapat diraih oleh lembaga

pendidikan ini berkat motivasi guru dan selalu inovatif dalam manajemennya.²

Remaja Masjid Al-Falah Surabaya

Remaja Masjid Al-Falah Surabaya berdiri pada tanggal 24 Muharam 1439 atau 24 Desember 1978. Dalam bidang ini (keremajaan) Masjid Al-Falah mempunyai bidang-bidang atau seksi-seksi diantaranya adalah :

Seksi Kerohanian

Seksi Hubungan masyarakat

Seksi Kesenian dan Olah Raga

Seksi Sosial

Seksi Pembantu Umum³

Bidang Muslimah

Perlu diketahui bahwa Islam sebagai Agama *Rahmatalil'alam*, maka rahmat ini tentunya tidak hanya diterima oleh kaum lelaki saja namun juga pada kaum perempuan. Dalam Islam adalah kewajiban tiap mu'min baik laki-laki maupun perempuan, maka peran kaum wanita juga sangat signifikan dalam mewujudkan *Rahmatalil'alam* tadi.

² *Ibid.*, 74

³ *Ibid.*, 74

Al Qur'an dan Sunah memberikan kedudukan wanita yang berperan mulia sebagai istri, ibu rumah tangga, pendidik dan juga sebagai warga masyarakat dan negara dengan fungsi sosial dalam batas dan sesuai dengan kodrat kewanitaan yang ia sandang. Maka dalam memadukan siar Islam dan memakmurkan masjid serta menggalang ukuwah islamiyah utamanya bagi jama'ah wanita, sangat tepat kiranya dengan membentuk "wadah" bagi jama'ah wanita yang terhimpun dalam bidang muslimah Al-Falah.⁴

c. Keadaan Ustat Seksi Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya

Ustat atau pembina merupakan seseorang yang mempunyai kapabilitas yang lebih dibanding dengan para terdidik. Dalam pembinaan mualaf ustat memberikan santapan rohani baik yang terkait dengan Allah sebagai pencipta lingkungan dan manusia. Kewajiban membina mereka dalam rangka bertaqarub kepada Allah dan penanaman Iman yang kuat dan kokoh terhadap khalik, Dzat yang patut dan berhak untuk disembah.

Pembinaan para mualaf diasuh oleh 5 orang ustat, tiap satu orang ustat membina satu materi pembinaan, sedangkan untuk materi aqidah diasuh oleh dua orang pembina yakni Ustat Abdul Hakim dan Ustat Imam Bukhari.

⁴ *Ibid.*, 74

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Diantara ustad seksi muhtadin Masjid Al-Falah adalah :

1. Ustat Zawawi Hamid

Beliau bertempat tinggal di Jalan Dupak Sari Tengah 14 Surabaya. Selain sebagai ketua pembinaan mualaf, beliau juga aktif sebagai ketua bidang pendidikan di Panti Asuhan Muhammadiyah Bungah Gresik. Dan jabatan lain beliau adalah sebagai ketua seksi dakwah dan kader di masjid At-Taqwa Bangun Sari Tengah, Dupak Surabaya.

Aktifitas Formal beliau adalah sebagai Kepala Sekolah Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya. Walaupun sibuk dengan aktivitasnya beliau juga menyempatkan hadir pada pembinaan muhtadin, karena ditangan beliaulah kemajuan dan kemunduran seksi muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya berada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 2. Ustat Abdul Hakim

Tempat tinggal Ustat Abdul Hakim adalah di Jalan Ketintang Barat V/92 Surabaya. Aktifitas formal beliau adalah sebagai wakil kepala sekolah SMU Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya. Dan juga sebagai dosen pada materi keislaman di Universitas Al Falah Surabaya. Selain itu beliau juga pernah menjabat sebagai pengurus Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya dan saat ini menjadi Ustat pada Seksi Muhtadin pada materi aqidah Islam.

3. Dra. Yuslistin.

Jl. Gembili Raya 41 Surabaya beliau bertempat tinggal. Dra. Yuslistin adalah mantan aktivis organisasi yang berkedudukan di Wilayah Jawa Timur yaitu Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) dan juga pernah aktif di Lembaga Pengembangan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (LPPTKA). Saat ini beliau sebagai ustad pada materi Baca Tulis Al-Qur'an pada materi Al-Barqi dan masih aktif pula sebagai pengurus Lembaga Pengembangan Keluarga Sakinah (LPKS).

4. Drs.H. Ali Mukhtar

Beliau adalah seorang muadzin dan Imam Masjid Al-Falah Surabaya, selain itu beliau juga sebagai Ustad pada seksi muhtadin Masjid Al Falah pada materi Baca Tulis Al-Qur'an karena kefasihan dan kemerduan suara beliau dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

5. Drs. H. Imam Bukhari

Beliau bertempat tinggal di Jalan Babatan II / 2 Wiyung, Surabaya. Beliau adalah mubaligh Masjid Al-Falah Surabaya dan sebagai pengurus Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Masih ada lagi kesibukan beliau adalah sebagai Ketua Persatuan Jama'ah Haji Indonesia (PJHI) sekaligus sebagai pembimbing senior pada manasik haji Masjid Al-Falah. Dengan aktivitas beliau yang begitu padat, Ustad Imam Bukhari juga masih

menyempatkan untuk hadir dalam membina muallaf pada materi Aqidah

Islam bersama Ustat Abdul Hakim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Keadaan Muallaf

Syarat Administrasi

Syarat administrasi yang harus dipenuhi bagi orang yang akan pindah ke agama Islam di Masjid Al-Falah adalah mengisi blanko dan memenuhi persyaratan seperti yang tertera pada surat pernyataan masuk Islam.

Setelah proses administrasi dipenuhi kemudian ikrar dilaksanakan, pasca ikrar sangat dianjurkan para muallaf untuk mengikuti pembinaan selama tiga bulan. Apabila pembinaan dapat diikuti selama tiga bulan secara penuh, maka muallaf tadi berhak mendapat sertifikat sebagai tanda kelulusan dan sebagai bukti telah mengikuti pembinaan.

Ikrar Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ikrar atau persaksian dua kalimat sahadat dikaitkan dengan tempat pelaksanaannya dibagi menjadi dua cara yaitu cara tempat tertutup dan cara tempat terbuka. Yang dimaksud cara tertutup adalah pelaksanaan ikrar dilaksanakan diruang tertutup yaitu diruang sekretariat atau diruangan muallaf Masjid Al-Falah. Saat penulis menyaksikan ikrar saudara David dan Kristin yang dihadiri oleh pembimbing ikrar yaitu Ustat Imam Bukhari, Sdr Yanuar

sebagai saksi dari David sedangkan Arif saksi dari Kristin dan hadir pula wartawan dari Majalah AL Falah.

Sedangkan ikrar dengan cara terbuka adalah ikrar yang dilakukan di dalam masjid dan disaksikan oleh jama'ah masjid Al Falah dan siapa saja yang berkeinginan untuk menyaksikannya secara umum. Mengenai penentuan tempat ikrar tergantung permintaan muallaf sendiri, tapi kebanyakan dari mereka meminta secara tertutup. Secara prosentase 99,9 % meminta ditempat tertutup dan sisanya ditempat terbuka. Setelah tempat dan waktu ditentukan maka ikrar baru dilaksanakan dengan mengucapkan dua kalimah shahadat secara lisan dan diikuti dalam hati.

Bimbingan Sebelum Ikrar.

Saat sebelum ikrar dilaksanakan, ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh calon muallaf selain itu mereka juga dibimbing atau dinasehati tentang keagamaan. Bimbingan ini dilakukan dengan arahan pada kemantapan untuk membaca dua kalimat shahadat, karena kalau dua kalimat shahadat tadi yang dibaca tidak benar maka shahadatnya tidak sah. Ini berarti dia belum dianggap sebagai seorang Islam.

Untuk menambahkan kemantapan masuk dalam agama Islam, calon muallaf ditanya alasan apa yang mendasari ia masuk Islam atau bagaimana

proses sampai mereka saat itu akan berikrar. Setelah dirasa cukup dan sudah memenuhi syarat kemudian baru berikrar dua kalimat sahadat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ikrar Islam.

Adapun bacaan dua kalimat sahadat itu adalah :

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله

Artinya : “Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah “

Dengan berjabat tangan bagi yang laki-laki mereka dia dibimbing mengucapkan dua kalimat sahadat dengan sesungguhnya dilanjutkan dengan mengucapkan istigfar (*Astagfirullah Hal'adzim*) 2X. Kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan oleh pengikrar dan saksi.⁵

Dengan persaksian ini orang yang belum Islam setelah melakukan *digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id* ikrar sudah menjadi Islam dan berhak mendapat hak yang sama seperti orang Islam lainnya dan berkewajiban menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

B. Kerangka Pelaksanaan Pembinaan Mualaf

a. Latar Belakang

Awal mula dari pembinaan para mualaf di Masjid Al Falah Surabaya

⁵ Wawancara, Ust. Imam Bukhori, 3 Oktober 2001

adalah adanya keinginan dari orang non muslim untuk berikrar dua kalimat sahadat sebagai syarat utama masuk Islam. Dari pihak Yayasan Masjid Al Falah menyarankan agar hal itu diterima dan dilaksanakan oleh pengurus yayasan atau pengurus masjid. Sedangkan pembinaan para mualaf dilaksanakan oleh sang pengikrar dari rumah ke rumah (*door to door*). Tapi keterbatasan waktu, dana dan padatnya kegiatan sang pengikrar, maka ada keinginan agar pembinaan para mualaf dilakukan dan dibentuk lembaga tersendiri oleh pihak yayasan.

Namun permohonan ini tidak dikabulkan oleh Yayasan Masjid Al Falah. Proses pelaksanaan ikrar di Masjid Al Falah terus berjalan sampai pada waktu suatu waktu, Ustat Ali Mukhtar mengikrarkan seorang Cina (Tionghoa) karena keterbatasan tadi, pembinaan sulit dilaksanakan sedangkan seorang cina tadi juga sibuk dengan aktivitas hariannya, maka pembinaan tidak dapat dilaksanakan. Kebetulan tiba pada Bulan Ramadhan Mualaf tadi (Cina) berkunjung ke Masjid Al Falah dengan rekan-rekannya pada siang hari. Karena ketidaktahuannya dengan enteng dia berkata "*Sorry Saya lagi M*" kemudian menyalakan rokok.

Setelah kunjungan selesai para pengurus yayasan dan pengurus masjid dikumpulkan oleh pimpinan yayasan, mereka ditanyai siapa yang mengikrarkan Cina tadi? Tanpa keraguan ustat Ali menjawab, dengan argumennya beliau menjelaskan pada pimpinan siapa yang akan bertanggung

jawab kalau tidak diadakan pembinaan secara khusus, maka akibatnya akan terasa setelah kejadian berlangsung.

Maka sejak saat itu adanya keinginan dari pihak yayasan untuk membentuk lembaga yang secara khusus menangani masalah pembinaan muallaf. Setelah kejadian itu diresmikanlah lembaga yang diberi nama *muhtadin* yang berada dibawah koordinasi pemuda Masjid Al Falah tepatnya pada hari Ahad, 2 Maret 1997. Lembaga ini diberi nama Muhtadin karena lembaga ini merupakan tempat bagi orang-orang yang mendapat petunjuk, petunjuk yang dimaksud adalah hidayah dari Allah berupa iman dan takwa terhadap keesaan Allah dan masuk kedalam Agama Islam.⁶

Pembinaan muallaf di Masjid Al Falah Surabaya semakin hari semakin mantap menuju pada kesempurnaan karena hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Karena banyaknya orang yang masuk Islam di Masjid Al Falah Surabaya.
2. Karena belum adanya lembaga atau masjid tempat ikrar dua kalimah sahadat yang memiliki lembaga khusus dan program khusus untuk menangani pembinaan muallaf kecuali Masjid Al Falah.

⁶ Wawancara, Ust. Ali Mukhtar, 19 September 2001

3. Seringnya pengaduan mualaf untuk mendapatkan pembinaan secara optimal.

4. Setelah melakukan ikrar mereka bingung kemana mereka harus mendapatkan pembinaan baik keimanan dan tata cara beribadah yang baik dan benar sesuai ajaran Rasulullah Muhammad SAW.

b. Tujuan Pembinaan Mualaf

Secara jelas suatu aktivitas yang dilakukan baik oleh perorangan maupun oleh kelompok mempunyai tujuan, karena dengan tujuan tersebut dapat digunakan sebagai daya motivasi. Selain itu tujuan dapat digunakan tolok ukur standar pencapaian yang telah ditentukan sebelumnya. Demikian pula seksi muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya mempunyai tujuan dalam pembinaan mualaf. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Memberikan bimbingan kepada para mualaf agar menjadi seorang muslim yang benar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.
2. Agar mereka mempunyai wawasan keislaman yang betul sehingga tidak mudah terpengaruh pada kesesatan yang pada akhirnya terjerumus pada kemusrikan.
3. Agar mualaf mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh sesuai dengan tuntutan *Ilahi Rabi*.

Dalam mencapai tujuan ini sangat diharapkan para mualaf untuk mengikuti pembinaan, akan tetapi tidak semua para mualaf dapat mengikuti pembinaan. Hal ini dikarenakan rumah mereka yang jauh dengan lokasi pembinaan, waktu pembinaan berbenturan dengan jam kerja, kecapekan habis dari kerja maka pembinaan tidak dapat diikuti dengan penuh. Pembinaan bagi mereka yang ikrar di Masjid Al-Falah, seksi muhtadin juga menerima pembinaan para mualaf yang berikrar ditempat lain seperti Masjid Rahmat, Masjid Mujahidin dan tempat lain yang menampung pengikraran masuk Agama Islam. Harapan para pembina adalah walaupun mereka tidak mengikuti pembinaan di Masjid Al-Falah namun dianjurkan untuk mengikuti pembinaan ditempat lain.

c. Program dan Waktu Pembinaan

Dalam kegiatannya seksi muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya mempunyai beberapa kegiatan, dengan didukung oleh para ustad yang ahli dibidangnya dan ruangan khusus, diharapkan materi yang disampaikan dapat ditangkap, difahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Program pembinaan Seksi Muhtadin Remaja Masjid Al Falah meliputi :

a. Aqidah Islam dengan ketentuan :

Waktu Belajar : 12 x pertemuan

Target : memantapkan iman, ilmu dan amaliyah Islam

b. Ibadah praktis dengan ketentuan :

Waktu belajar : 12 x pertemuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Target : Dapat melaksanakan amal ibadah sesuai dengan tuntunan Rasul SAW.

c. BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dengan ketentuan :

Waktu belajar : 12 x pertemuan

Target : Dapat membaca Qur'an dengan tartil
: dan dapat merangkai huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar.

d. Dialog wawasan Islam

Waktu : setiap Hari Ahad atau kondisional

Target : Menambah wawasan keislaman

Sedangkan waktu pembinaan dilaksanakan pada :

“Hari Minggu pukul 10.00 – 11.30
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Hari Rabu dan Jum'at pukul 19.30 – 21.00

Dalam pelaksanaan kegiatan ini seksi muhtadin tidak mengenakan biaya apapun alias gratis dari biaya pembinaan bagi para mualaf.

C. Pola Pelaksanaan Pembinaan

1. Materi Aqidah Islamiyah

Keimanan merupakan akidah dan pokok yang diatasnya berdiri syariat Islam dan dari pokok-pokok tersebut munculah cabang-cabang keimanan dan

perbuatan atau dengan kata lain aqidah dan Syariat. Keduanya tidak dapat dipisahkan ibarat pohon dan buahnya, sebagai musabab atau sebagai natijah (hasil) dengan mukhadimah (asal buah/tumbuhan).⁷

Aqidah merupakan roh bagi setiap orang. Dimana ia berpegang teguh padanya niscaya ia akan hidup dalam keadaan baik dan menggembirakan, tapi dengan meninggalkan itu matilah rohani manusia. Ibarat sebuah bangunan aqidah merupakan fondasi, bagian yang paling awal yang digunakan pijakan untuk melakukan aktifitas yang akan datang.

Dalam pandangan Islam, maka yang menjadi pendorong paling dalam dan paling kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah aqidah, karena aqidah yang terpatrit dalam hati akan membawa pengaruh dalam aktifitas pemiliknya. Iman atau aqidah itulah yang membuat seorang muslim ikhlas beramal (bekerja) keras bahkan rela untuk berkorban demi orang lain hanya semata-mata karena Allah. Iman itulah sebagai motivasi dan kekuatan penggerak yang paling ampuh dalam pribadi yang membuat dia tidak dapat diam dari melakukan kegiatan amal sholeh.

Jika “penggerak” iman itu bergerak, maka kekuatan prodoknya berupa amal sholeh dan akhlakul karimah. Dengan demikian hanya dari jiwa

⁷ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Terjemah, M. Abdai Rathomi (Bandung: CV. Diponegoro, 1997), 15.

berupa amal sholeh dan akhlakul karimah. Dengan demikian hanya dari jiwa yang dihayati oleh imanlah yang dapat diharapkan memancarkan kebaikan dan kebajikan yang sebenarnya. Kebaikan yang lahir tanpa bersumber pada keimanan adalah kebaikan yang tidak mendapatkan penilaian dari Allah. Dengan demikian imanlah pendorong dalam jiwa/hati seorang muslim untuk berbuat baik sebanyak-banyaknya.

Perlu diketahui bahwa aqidah merupakan kesatuan yang tidak akan berubah-ubah karena pergantian zaman atau tempat yang berganti-ganti atau perbedaan golongan dalam masyarakat.

Allah SWT berfirman dalam surat Asy Syuura 42:13 yang berbunyi :

شرع لكم من الدين ما وصى به نوحا والذي اوحينا اليك وما وصينا به

ابراهيم وموسى وعيسى ان اقيموا الدين ولا تتفرقوا فيه .

Artinya: *"Allah telah mensyariatkan untukmu semua yaitu yang diwasiatkan kepada Nuh yang kami wahyukan kepadamu, juga yang kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa hendaklah kamu semua menegakkan agama itu dan janganlah berselisih didalam melaksanakannya".*⁸

Pertama-tama adalah pengakuan tiada Tuhan selain Allah (pengabdian diri terhadap Allah) dan menerima pengajaran dari Rasul SAW. Kedua hal inilah yang yang disebut sahadat, dua kalimat sahadat yang diucapkan tadi

⁸ Al-qur'an, Asy-Syuura 42 : 13, 785

merupakan pengakuan bahwa Allah itu esa tanpa keraguan sedikitpun, dan ini merupakan salah satu dari materi risalah nabi yang prinsip sekali untuk disampaikan kepada umat manusia, hal inilah yang disebut Tauhid.

Dengan berdasarkan Al Quranul karim, para ulam membagi konsep tauhid menjadi dua yaitu *Tauhid Uluhiyah* dan *Tauhid Rububiyah* serta *tauhid fil aqidah* dan *tauhid ibadah*.⁹ Tauhid Uluhiyah adalah penegasan Allah sebagai Illah yang haq untuk disembah, maka konsep uluhiyah ini dikaitkan dengan konsep ibadah. Manusia beribadah hanya kepada Ilah yang haq saja yakni Allah SWT. Sedangkan Tauhid Rububiyah adalah mengesakan Allah sebagai murby (penguasa, pemberi riski dll) yang haq untuk dimintai pertolongan. Karena itu, konsep rububiyah ini terkait dengan Isti'anah (memohon pertolongan) kepada Raby yang haq yakni Allah SWT.¹⁰ Setelah mereka berikrar dua kalimat sahadat inilah awal mula mualaf untuk memasuki Agama Islam, kemudian baru pembinaan dilaksanakan.

Pembinaan aqidah atau kepercayaan didalam jiwa itu wajib diberikan kepada para mualaf, sebab aqidah merupakan fondasi untuk melakukan perbuatan agar mendapat penilaian ibadah. Tujuan pembinaan itu adalah memupuk keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memantapkan dalam hati dan pemahaman pemikiran agar amal yang ia kerjakan semata-

⁹ Tim Penyusun Teks Book, *Dirasah Islamiyah* (Surabaya: Aneka Bahagia, 1995), 3.

¹⁰ *Ibid.*, 33

mata karena Allah.

Untuk mendapatkan gelar mu'min, seseorang tidak cukup hanya mengucapkan ikrar dua kalimat sahadat tanpa disertai pemahaman makna kalimat tersebut dan ini berlaku pada siapa saja, baik bagi orang Islam maupun bagi mualaf. Dari pendapat responden pembinaan aqidah islamiyah cukup berarti karena pasca konversi mereka mengalami kebingungan apa yang harus ia lakukan dan muncul berbagai masalah yang tentunya segera perlu pemecahan dengan segera, agar kehidupan yang baru itu menjadi lebih mantap.

Pembinaan materi aqidah islamiyah, dilaksanakan pada Hari Rabu, Jum'at dan Minggu, tepatnya pada pukul 19.30-21.00 untuk Hari Rabu dan Jum'at. Sedangkan untuk Hari Minggu dilaksanakan pada pukul 10.00-11.30, materi ini diasuh oleh Ustat Imam Bukhari dan Ustat Abdul Hakim. Mengenai waktu mereka berdua bergantian karena beliau mempunyai kesibukan yang tentunya tidak sama.. Selama mengadakan penelitian, penulis mengikuti tiap kali pertemuan yang dihadiri oleh $\pm$ 8 orang mualaf dan juga diikuti para pengantar dari mualaf. Walaw dalam jumlah yang tidak selalu pasti pembinaan tetap dilaksanakan walaupun yang datang hanya beberapa orang.

Jenjang pembinaan pertama dimulai pada pembinaan materi aqidah, kemudian dilanjutkan pada materi Ibadah praktis dan baca tulis Al Qur'an.

Familiar dan rileks adalah kesan dalam pembinaan bagi para mualaf, sehingga materi mudah diterima dan membuat mereka tidak bosan. Pada akhir sesi biasanya diberi waktu untuk para mualaf bertanya tentang materi yang baru saja disampaikan, kalau tidak ada baru diperbolehkan bertanya tentang materi lain yang terkait masalah Islam.

Pembinaan aqidah dimulai dengan memperkenalkan ciri-ciri dominan dalam ajaran Islam diantaranya adalah :

1. Bahwa agama Islam merupakan agama tauhid, maka beriman kepada pencipta yaitu Allah SWT merupakan kenyataan yang bisa diterima oleh akal yang sehat.
2. Islam sebagai agama *rahmatatil'alamain* (universal) bagi semua makhluk tanpa kecuali, maksudnya menyangkut seluruh aspek kehidupan, berlaku untuk semua manusia tanpa kenal batas geografi dan keuniversalan ini berlaku sejak Muhammad menjadi rasul sampai akhir zaman.
3. Islam mengajarkan kepada umatnya agar percaya kepada semua utusan Allah, yang diutusnyanya untuk memberikan petunjuk kepada semua manusia dan percaya pada eksistensi syariat yang datangnya sebelum syariat yang dibawa Rasul SAW.¹¹

¹¹ Wawancara, Ust. Abd. Hakim, 14 September 2001



Metode Dalam Pembinaan Aqidah Islamiyah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode adalah cara untuk melakukan sesuatu agar tujuan yang

direncanakan dapat tercapai. Dalam hal pembinaan mualaf, metode yang dipakai dalam materi aqidah islamiyah adalah menggunakan cara tersendiri yaitu memberikan materi kemudian dibuka sesi tanya jawab agar materi yang disampaikan dapat diserap oleh para mualaf, metode atau pendekatan yang digunakan itu adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan religius yang menitikberatkan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa agama. Pada hakekatnya manusia sejak dalam kandungan sudah beragama, tapi untuk selanjutnya tergantung pada orang tua dan lingkungan yang menempanya.
2. Pendekatan filosofis, manusia adalah makhluk yang berfikir dengan kata lain ia cerdas, karena tanpa kecerdasan mustahil manusia dapat menciptakan peradaban yang begitu tinggi dan mulia.
3. Pendekatan ilmu pengetahuan, penilaian bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan akal-pikirannya untuk mencari dan menemukan kebenaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Materi Ibadah Praktis

Setelah seseorang mengucapkan dua kalimat sahadat maka ia berhak mendapatkan predikat muslim dan ia dituntut melaksanakan kewajiban seperti muslim yang lain seperti Shalat, Zakat, Puasa dan Ibadah haji bagi yang mampu. Karena agama Islam tidak membebani kepada umatnya untuk melakukan perbuatan yang ia tidak sanggup untuk melaksanakannya.

Materi ibadah praktis diberikan kepada para mualaf yang sudah dinyatakan memenuhi syarat oleh ustad pada materi aqidah, biasanya mereka sudah mengikuti pertemuan minimal 10 kali pertemuan. Pada materi ibadah praktis waktu yang diberikan adalah pada Hari Rabu dan Hari Jum'at pada pukul 19.30-21.00, sedangkan untuk Hari Minggu diberikan pada pukul 10.00-11.30.

Dengan alokasi waktu yang demikian itu, para mualaf diberi kesempatan untuk belajar di rumah masing-masing dengan waktu yang agak luas, dan apabila menemukan kendala dalam belajarnya maka ia dapat bertanya pada saat pembinaan berikutnya. Dalam menyampaikan materi Ustad Zawawi juga menjelaskan makna dari masing-masing gerakan yang ada pada ibadah shalat baik terkait dengan aspek kesehatan, aspek psikologi maupun aspek sosial.

Dalam menyampaikan materi ini, ada seorang muallaf yang bertanya bagaimana sebenarnya yang betul saat menelunjukkan jari saat posisi duduk tahiyat dimuali pada awal tahiyat atau saat membaca sahadat ? Kemudian ustat memberikan penjelasan yang intinya bahwa semua gerakan itu menunjukkan keesaan Allah baik yang dimulai pada awal atau pada pertengahan. Dan semua itu tidak ada permasalahan tergantung mana yang diikuti dan walaupun ada perbedaan hendaknya perbedaan itu diminimaliser jangan malah diperluas. Semoga dalam penjelasan ini tidak menimbulkan keraguan para mulaf dalam beribadah, itulah harapan Ustat Zawawi, karena dalam beribadah kita dituntut kemantapan bukan dengan keraguan.

Metode yang dipakai dalam pembinaan ibadah praktis adalah:

1. Ustat membaca sedikit-sedikit kemudian muallaf menirukan seperti apa yang diucapkan oleh ustat.
2. Membaca doa-doa shalat secara bersama-sama dan berulang-ulang, kemudian ditunjuk satu persatu, ustat mendengarkan dan membetulkan bacaan yang salah.
3. Ustat mempraktekkan gerakan shalat dan memberi penjelasan, metode ini sebagai sarana pembenaran gerakan muallaf yang dianggap keliru.

4. Dialog atau tanya jawab tentang masalah-masalah yang terkait dengan ibadah Shalat.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pembinaan yang diberikan kepada orang yang belum tahu tentang Islam sama sekali, tentunya mengalami kesulitan, kesulitan yang sering muncul dari para muallaf adalah sebagai berikut :

1. Kesulitan mengucapkan kalimat-kalimat yang berbahasa Arab sedangkan kalimat-kalimat ini asing bagi mereka sebelumnya.
2. Kesulitan pengucapan ini disebabkan karena faktor usia, dan kurang terbiasanya mereka mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sedangkan gerakan yang dianggap sulit oleh mereka adalah duduk diantara dua sujud, duduk tahiyat awal dan tahiyat akhir. Bagaimana posisi kaki diantara ketiga duduk diatas dan posisi tangan yang sesuai dengan ajaran Rasul SAW.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam prakteknya, pembinaan materi ini muallaf mudah menerima dan menangkap materi yang disampaikan oleh ustad pembina. Karena materi ini disampaikan oleh ustad yang pas dan sesuai dengan bidangnya serta didukung oleh ruangan yang tertutup sehingga mereka tidak ragu dalam praktek gerakan, misalnya nanti ada kekeliruan. Dan mereka juga tidak segan dalam bertanya kepada ustad

¹² Wawancara Ustadz Zawawi Hamid, 7 Oktober 2001.

baik dalam forum pembinaan maupun diluar forum pembinaan.

3. Baca Tulis Al Qur'an (BTQ)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah pembinaan ibadah praktis dirasa cukup maka para mualaf diperkenalkan untuk mengikuti materi selanjutnya yaitu BTQ, alokasi yang diberikan untuk masing-masing materi diatas adalah satu bulan. Namun untuk materi ini tidak harus satu bulan selesai bahkan ada mualaf yang mengikuti pembinaan BTQ ini lebih dari satu tahun.

Pembinaan BTQ diberikan pada para mualaf yang dilaksanakan dalam satu bulan, dengan alokasi waktu 1,5 jam tiap tatap muka. Kegiatan ini dimulai pukul 10.00-11.30, untuk Hari Minggu dan untuk Hari Rabu dan Jum'at waktunya pukul 19.30- 21.00. Sebelum mereka menempuh belajar Al Qur'an mereka diperkenalkan dengan pemberian materi baca Al Qur'an sistem Al Barqy yang disusun oleh Ustat Muhadjir Sulthon.

Dalam pembinaan BTQ kepada para mualaf, Ustat mengklasifikasikan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menjadi dua kelompok yaitu :

1. Kelompok Dasar (AL Barqy)

Kelompok yang masih menggunakan sistem Al Barqy, yaitu sistem yang digunakan para pemula untuk memulai mereka belajar Al Qur'an. Sedangkan untuk ustat pembinanya adalah Ustat Yuslistin. Metode ini dipakai dalam pembinaan mualaf dengan alasan dianggap paling pas untuk

saat ini, apalagi para mualaf yang mengikuti pembinaan ini rata-rata adalah orang dewasa. Kelebihan metode ini adalah lebih cepat dibandingkan dengan sistem iqra' dan sorokan.¹³

Untuk dapat mengikuti pada materi berikutnya biasanya al Barqy ditempuh 8 kali pertemuan, fokus atau titik tekannya adalah pengenalan dimana seseorang yang sebelumnya belum mengerti sama sekali kemudian menjadi paham dan mengerti tentang huruf dan bacaan huruf Arab. Dalam proses belajar BTQ ini secara langsung ustad juga melakukan evaluasi sampai sejauh mana materi yang disampaikan dapat diserap para mualaf. Dalam menyampaikan materi ini ustad juga memberikan materi tajwid dan langsung dipraktekkan sesuai dengan ayat yang dijumpainya, agar bacaannya benar sesuai dengan tempat keluarnya huruf hijaiyah tersebut.

Kesulitan yang dihadapi para mualaf adalah membaca huruf atau melafalkan huruf yang kelihatannya sama namun berbeda ح, خ, ك, ق hal ini terjadi karena mereka kurang berlatih dan usia para mualaf rata-rata 20 tahun keatas. Namun hal ini bukan masalah ungkap Ustad Yuslistin, asal mereka mau belajar dan berlatih, ustad yakin hal ini akan dapat diatasi.

¹³ wawancara, Ust. Yuslistin, 7 September 2001.

Selain itu dalam materi ini juga diperkenalkan potongan ayat-ayat Al Qur'an.

2. Kelompok tamatan Al Barqy,

Ini berarti mereka sudah mulai belajar al Qur'an. Materi ini diasuh oleh Ustat Ali Mukhtar, dalam menyampaikan materi ini beliau menggunakan metode langsung. Maksud dari metode ini adalah praktek dan teori langsung dijadikan satu seperti pada materi Al Barqy, juga disertai penjelasan-penjelasan tentang makna dan arti yang terkait dengan aqidah Islam guna memperkuat aqidah para mualaf. Tujuannya adalah agar kemantapan aqidah mereka menjadi lebih mapan. Metode semacam ini diambil dengan alasan, apa yang telah disampaikan tidak atau sulit terlupakan.

Dalam pengamatan penulis, tidak ada hambatan dalam penyampaian materi (proses belajar) dan kalau dilihat daya serap materi yang disampaikan kepada mereka cukup memuaskan. Dengan sebuah bukti mereka tidak banyak mengalami kesalahan yang berarti setelah mereka disuruh membaca satu persatu. Penggunaan teknik lagu, diaplikasikan pada metode Al Barqy maupun dalam membaca Al Qur'an, namun untuk istilah Baca Al Qur'an adalah Tartil.

Saran yang positif dalam materi ini disampaikan oleh Ustat Zawawi

adalah menghafalkan ayat-ayat pendek Al Qur'an. Dengan tujuan kalau mereka nanti sudah uzur dan daya penglihatan mereka mengalami penurunan dapat menghafal, ini berarti pahala membaca Al Qur'an tidak putus karena mereka mampu melafalkan bacaan Qur'an dengan hafalan.

4. Dialog Wawasan Islam

Untuk pembinaan pada materi ini, biasanya diadakan Hari Ahad atau kondisional sesuai kebutuhan, peserta yang mengikuti kajian ini adalah para muallaf secara keseluruhan tanpa ada pengelompokan-pengelompokan. Hal ini dilakukan agar para muallaf dapat menyerap materi yang lebih luas dan komprehensif, karena materi yang diberikan sesuai dengan pertanyaan para muallaf.

Untuk materi dialog wawasan keislaman di Seksi Muhtadin Masjid Al Falah Surabaya dibina oleh Ustat Zawawi Hamid, tujuan yang ingin dicapai adalah menambah wawasan keislaman secara umum yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti masalah nikah, hubungan antar manusia baik sesama muslim atau non muslim atau tentang ibadah shalat.

D. Tinjauan Hasil Penelitian

a. Faktor Pendorong Konversi Agama

Dari berbagai persoalan yang menyertai terjadinya konversi agama para mualaf yang mengikuti pembinaan di Masjid Al-Falah Surabaya, mempunyai pengalaman dan pendorong niatan untuk pindah agama yang tidaklah sama. Ketidaksamaan ini disebabkan karena perbedaan background keluarga, kondisi lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja, pengaruh pendidikan atau keinginan untuk melangsungkan perkawinan.

Namun demikian dari banyaknya data responden yang masuk ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama diantaranya:

1. Faktor pendidikan atau akal pemikiran mendominasi faktor penyebab terjadinya konversi agama, yang terjadi pada Umat Kristiani. Hal ini secara jelas terkait dengan latar belakang pendidikan, pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan formal saja melainkan pendidikan non formal juga mempengaruhinya termasuk diskusi keagamaan, kajian-kajian yang terkait dengan permasalahan keagamaan dengan cara mendengarkan atau membaca media cetak atau elektronik.
2. Sedangkan faktor kejiwaan menduduki peringkat kedua, para pelaku konversi mendapat dorongan dari dalam dirinya (pangilan jiwa). Faktor konversi seperti ini membawa dampak dan konsekuensi yang sangat berat bagi mualaf seperti ; dikucilkan keluarga, diusir dari keluarga dan tidak diakui keluarga lagi kalau tidak kembali pada agama semula.

Namun demikian para pelaku konversi sudah siap menerima segala kemungkinan negatif yang akan terjadi.

Tidak cukup dengan penderitaan itu, ada seorang mualaf malah akan di bunuh keluarganya kalau tidak mau kembali pada agamanya semula dalam batas waktu yang telah ditentukan atau meninggalkan daerah kelahirannya. Sehubungan dengan hidayah Allah yang sudah menancap dalam jiwa mereka dan yang jelas hidayah itu tak dapat dinilai dengan apapun maka sangat logis apabila seseorang yang diancam bunuh tidak peduli terhadap ancaman tersebut.

3. Faktor ketiga adalah alasan perkawinan walaupun orang tuanya beragama non Islam, baik dari pihak laki-laki atau perempuan, ia rela meninggalkan agamanya. Ada seorang mualaf yang lebih ekstrim, Dv seorang pemuda yang akan menikah dengan MT (muslimah) tapi oleh pihak orang tua perempuan tidak diizinkan karena calon suaminya beragama Kristen.

Dengan meyakinkan pada orang tua MT bahwa ia telah masuk Islam, tapi orang tua MT tetap tidak percaya karena tidak ada bukti tentang benar tidaknya ia sudah masuk Islam. Saat itulah DV minum racun serangga namun jiwanya tertolong, kemudian mereka berdua diantar berikrar masuk Islam dengan diantar oleh temannya berikrar di Masjid Al Falah.

Pasca ikrar inilah mereka berdua akan melangsungkan perkawinan setelah mendapat restu dari orang tua pihak perempuan. Agamapun sampai ditinggalkan dan mencari agama lain, selain faktor pertama adalah perkawinan namun ada faktor kedua yang lebih penting yaitu akal pemikiran dan hidayah dari Allah SWT.

b. Proses Konversi Agama di Masjid Al Falah.

Proses secara tehknis

Pertama-tama para calon muallaf melengkapi persyaratan berupa:

1. Menyetorkan foto Ukuran 3 x 4 sebanyak 3 lembar
2. Foto copy KTP dan KK 1 lembar
3. Surat izin dari keluarga bagi yang masih kecil dan paspor bagi WNA.¹⁴

Pelaksanaan ikrar

Ikrar dilaksanakan apabila segala syarat terpenuhi , dengan didampingi dengan seorang saksi dan juga seorang pengantar ikrar dilaksanakan dengan bantuan seorang pembimbing. Setelah ikrar dilaksanakan mereka disarankan untuk mengikuti pembinaan.

Proses Secar Umum

Seperti yang dituturkan oleh Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama, proses konversi agama yang terjadi pada seseorang

¹⁴ Wawancara, Ust. Teguh Ismamto, 20 Oktober 2001



mengalami tahap demi tahap. Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh para mualaf di Masjid Al Falah Surabaya. Diantara proses digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tersebut adalah :

1. Keraguan

Perasaan ini timbul pada diri mualaf, karena adanya dorongan dari luar dan dorongan dari dalam dirinya terhadap agama/ keyakinan yang selama ini ia peluk.

2. Mencari Solusi dan menemukan harapan

Perasaan ragu yang dialami mualaf, ini menyebabkan ia berusaha mencari solusinya dengan cara berdiskusi, membaca buku dan menyendiri (berkontemplasi). Tak jarang para mualaf dengan berdialog ini menemukan obat dari keraguan yang ia alami.

3. Melakukan konversi

Konversi ini diawali dengan berikrar dua kalimat sahadat dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dibimbing oleh pengikrar dan disaksikan oleh saksi maka ia sudah dinyatakan sebagai seorang muslim. Ini berarti bahwa mualaf sudah mendapat kewajiban sebagaimana orang muslim lainnya, yaitu untuk melaksanakan perintah Allah dan menjahui larangannya. Saat inilah pasca konversi keraguan yang dialami oleh mualaf makin berkurang.

4. Menemukan ketenangan

Saat inilah ketenangan yang ditemukan muallaf dapat mengobati keraguan yang selama ini terjadi pada diri muallaf. Masa tenang ini ia ekspresikan dengan mengikuti pembinaan di Masjid Al Falah, walaupun rumah mereka sangat jauh dari lokasi pembinaan mereka tetap mengikuti karena ketegangan tadi dapat terobati.

Contoh Konversi

Contoh Konversi Secara Drastis

Selama penulis mengadakan penelitian dengan menggunakan angket, wawancara dan sumber ketiga sebagai alat untuk mengumpulkan data, penulis tidak menemukan sama sekali konversi yang terjadi secara drastis. Maka untuk menggambarkan hal tersebut penulis mengambil seorang figur terkenal yaitu Umar bin Khatab.

Umar bin Khatab adalah orang yang kuat, berani dan membela adat kaumnya. Perasaan haus akan sebuah penghargaan dan kekuasaan telah membuatnya sangat menjaga dan memelihara tradisi agamanya, bangsanya walaupun tradisi itu sangat merugikan dirinya. Kehadiran Muhammad dan Risalahnya, mengoncangkan keyakinan Bangsa Quraish dan menyebabkan Umar tersinggung, karena ajaran Muhammad itu menunjukkan kelemahan dan kesalahan tradisi yang telah mereka hormati. Karena itulah Umar ingin membunuh Muhammad.

Umar telah terbiasa mengadakan reaksi dengan emosi, dengan kekerasan, tanpa berfikir panjang. Karena itu ia tidak ingin mengetahui dan memikirkan apa yang diajarkan Muhammad. Dalam keadaan emosi yang makin lama makin memuncak Umar mengetahui bahwa ipar dan adik kandungnya telah ikut menodai harga dirinya dengan menjadi pengikut Muhammad. Tanpa berfikir panjang ia menghunus pedang kepada adik iparnya dan memukuli adik kandungnya sendiri sampai luka dan berlumuran darah.

Setelah kemarahannya dilampiaskan dengan memukuli adiknya sampai luka-luka itu, maka ketegangan dan tekanan perasaannya telah di hamparkannya keluar, sehingga ketegangan batin terjadi. Ketika perasaannya telah lega ia melihat adiknya sedang merintih kesakitan. Rasa kasihannya datang disertai rasa menyesal atas tindakannya, sehingga ia ingin melihat apa yang sedang dibaca adiknya tadi. Karena yang dibacanya itulah yang mempercepat reaksi emosinya meledak keluar seperti itu.

Ketika hatinya sedang lembut, setelah menyesal disuruhlah oleh adiknya untuk mandi sebelum menyentuh lembaran yang dibacanya itu, diikuti tanpa dipikirkan lebih panjang. Dalam proses jiwa yang kita kenal, setelah ketegangan batin terjadi, emosi yang meluap turun dan rasio dapat menjalankan fungsinya kembali. Demikianlah setelah mandi lembaran itu diterima oleh Umar lalu hatinya tertarik kepada isi yang tertulis dalam lembaran tadi, sebab fikirannya sedang tenang, waktu itulah ia baru mengerti

bahwa ajaran yang baru itu benar dan baik, selanjutnya ia meninggalkan keyakinan yang lama.

Setelah keyakinannya berubah, sikapnya juga mengikuti keyakinan itu, sedang emosi yang ada padanya tetap berjalan terus, tetapi dengan bimbingan keyakinan baru itulah sebabnya ia menjadi pejuang Islam yang istimewa, seperti diakui sendiri oleh Nabi Muhammad. Pejuang Islam yang keras hati, penyantun dan teguh serta disiplin. Tindakan dan sifat-sifat baru yang disinari oleh keyakinan yang baru itulah yang menentramkan jiwanya sampai akhir hayatnya.

Proses Konversi Secara Gradual

Contoh 1

Hal ini terjadi pada Saudari TH, siswi kelas 3 SMU Tri Murti, sebenarnya ia ingin melakukan pindah agama sejak ia masih duduk di kelas 3 SMP namun oleh kedua orang tuanya dilarang. Sebenarnya teman-teman sekolahnya sejak dari SMP hingga SMU yang mayoritas beragama Islam mendukungnya untuk segera berpindah agama. Namun TH berusaha meyakinkan kepada kedua orang tuanya bahwa tekadnya itu sudah bulat, usahanya itu tidak sia-sia orang tuanya laki-laki mengizinkannya tapi dengan satu persyaratan pindah secara sungguh-sungguh dalam menjalankan agamanya yang baru nanti.

Sedangkan dari pihak ibunya menyuruh menunda setelah TH tamat dari SMU, untuk menunggu tamat dari SMU TH belajar pada kawan-kawannya yang beragama Islam dan dari masyarakat dimana ia tinggal secara sembunyi-sembunyi. Keinginan untuk pindah agama yang dilakukan oleh TH dapat segera terealisasi setelah ibunya tercinta wafat. Setelah ditinggal oleh ibunya TH menjadi bingung apakah penyebab kematian ibunya karena keinginannya itu. Dalam kondisi seperti ini hati TH menjadi tambah bingung dan kacau, karena kondisi seperti inilah ia segera mengambil keputusan untuk segera pindah agama dan masuk kedalam Agama Islam.

Niatan TH ini terwujud pada tanggal 23 september 2001 yang berikrar di Masjid Al Falah Surabaya. Seperti keinginan orang tuanya laki-laki Th selalu datang untuk mengikuti bimbingan pembinaan bagi muallaf dan mencoba mempraktekkan ajaran Islam sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang TH miliki dan ketahui.

Contoh 2

Lain lagi proses konversi yang dialami oleh TTP setelah ia mempelajari agama Budha, Agama Hindu, Agamanya sendiri Kristen Katholik dan Kristen Protestan dengan seksama ia juga belum menemukan keyakinan yang memuaskan. Akhirnya ia membaca literatur-literatur tentang Islam, saat ia membaca sebuah buku tentang sejarah agama Kristen tentang Yesus ia mulai menemukan keyakinan yang selama ini ia cari namun kepuasan itu terasa belum memuaskan hatinya.

Kemudian ia lanjutkan dengan dengan membaca terjemahan Al Qur'an, saat membaca itulah seakan-akan ada ayat-ayat Qur'an yang diulang-ulang dan ia belum mengerti itu, ia makin tertarik dan tertarik untuk belajar dari Al Qur'an. Yang membuat ia tertarik adalah persoalan yang ajaib, bagaimana bisa petunjuk yang begitu sempurna itu sampai pada alam manusia yang bersifat kekurangan bahkan penerima wahyu itu sendiri adalah manusia biasa yang tentunya punya kekhilafan.

Saat kondisi seperti inilah ia semakin tertarik dengan agama yang baru ini dan apa yang ia cari sudah ditemukan dengan belajar dari Al Qur'an dan ditambah kuat tentang pewahyuan Al Qur'an pada manusia biasa yaitu Muhammad SAW. Begitu ia yakin dengan kebenaran dari Islam kemudian ia berikrar dan mengikuti pembinaan di Masjid Al Falah Surabaya. Untuk lebih jelasnya tentang pelaku konversi agama pada seksi muhtadin Masjid Al Falah Surabaya ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini yang bersumber pada sekretariat Masjid Al Falah dan Buletin YDSF pada edisi Bulan Agustus, September dan Oktober.

Pelaku Konversi Agama Ditinjau Dari Berbagai Segi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel I
Ditinjau Dari Usia

Usia	Periode Bulan		
	Agustus	September	Oktober
0 – 20	5	2	4
21– 40	28	30	23
41– 60	1	4	3
60 ke atas	-	-	-

Sumber : Sekretariat seksi Muhtadin Masjid Al Falah

Tabel II
Ditinjau dari Pendidikan

<i>Pendidikan Terakhir</i>	<i>Periode Bulan</i>		
	<i>Agustus</i>	<i>September</i>	<i>Oktober</i>
<i>SD</i>	-	-	-
<i>SLTP</i>	3	1	-
<i>SMU</i>	15	17	14
<i>PT</i>	16	18	16

Sumber : Sekretariat seksi Muhtadin Masjid Al Falah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel III
Ditinjau Dari Asal Agama

Asal Agama	Periode Bulan		
	Agustus	September	Oktober
Kristen Katolik	15	15	18
Kristen Protestan	19	21	22

Sumber : Sekretariat seksi Muhtadin Masjid Al Falah

Tabel IV
Ditinjau Dari Usia Pelaku Konversi

Usia Antara	Periode Bulan		
	Agustus	September	Oktober
0 – 20	5	1	4
21 – 40	28	30	23
41 – 60	1	4	3
Lebih dari 60	-	-	-

Sumber : Sekretariat seksi Muhtadin Masjid Al Falah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Dari uraian diatas tentang konversi agama dan hal-hal lain yang menyertainya, maka perlu sekali penulis paparkan dengan seksama rumusan yang baru melalui analisis data. Setelah penulis terjun dari lapangan penelitian pada Seksi Muhtadin Masjid Al Falah Surabaya, bahwa selama ini konversi yang dilakukan oleh umat non Islam ke dalam Agama Islam kurang diperhatikan oleh lembaga-lembaga semi pemerintah atau lembaga-lembaga non pemerintah baik kepemudaan maupun organisasi lain yang peduli terhadap perkembangan Islam.

Maka tidak jarang para pelaku konversi kembali pada agama semula, setelah penulis berada dilapangan penulis berharap pada lembaga seperti IAIN sekiranya peka terhadap kegiatan pembinaan mualaf baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun oleh staf pengajarnya. Perlu diketahui bahwa pelaku konversi agama di Masjid Al Falah Surabaya mayoritas adalah alumni perguruan tinggi, maka sangat ideal manakala pangajaran atau penjelasan tentang Islam disampaikan oleh kalangan akademisi pula.

Proses konversi yang dialami oleh setiap orang tidaklah sama, ada yang mendadak dan ada pula yang berangsur-angsur. Disini penulis paparkan bahwa

proses konversi yang terjadi secara berangsur-angsur karena terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan orang Islam seperti Shalat berjamaah yang menunjukkan bersatunya umat terutama pada Hari Jum'at dalam satu komando, suara adzan, dengan suara adzan tersebut mampu menghentikan seluruh aktivitas yang bernilai dunia dan akhirat.

Maka secara tidak langsung apabila tiap orang Islam menjalankan ajarannya dengan baik dan sesuai tuntunan Allah dan Rasulnya, maka ini sebenarnya bagian dari dakwah islamiyah. Perlu sekiranya kita berpikir ulang sudahkah kita berbuat demikian dalam rangka siar Islam. Dan untuk saat ini, melihat kondisi umat yang semakin mengalami penurunan nilai keimanan, maka sangat tepatlah kita mengislamkan diri kita kembali pada jalan yang benar dan diridloi oleh Allah dengan istilah lain reislamisasi.

Perpindahan agama yang terjadi secara tiba-tiba atau berangsur-angsur, mempunyai perbedaan dalam masalah waktu yang dibutuhkan menuju pada puncak konversi itu sendiri yaitu ikrar dua kalimat sahadat. Pada konversi yang terjadi secara berangsur-angsur dapat dirinci dan dipertajam lebih jelas prosesnya, karena waktu yang begitu relatif lama dan untuk konversi yang terjadi secara drastis kurang dapat dirinci karena hanya membutuhkan waktu yang relatif lebih singkat.

Untuk diketahui bahwa nilai dari pada sebuah konversi tidak bergantung pada proses, baik yang terjadi secara berangsur-angsur atau terjadi secara drastis, tapi nilai dari pada konversi itu sendiri terletak pada hasil yang dapat dicapai terhadap pemahaman terhadap Agama Islam dan pengaplikasiannya dalam kehidupan yang riil ini. Mengapa titik tekannya terletak pada hasil, karena Agama Islam bukanlah hanya teori saja namun perlu praktek dalam kehidupan setelah mereka memahaminya dan sesuai dengan kadar kemampuan yang ia miliki.

Ini berarti kalau mereka sudah mengamalkan ajaran Islam, secara tidak langsung kekelutan dan kegoncangan pikir yang mereka alami sudah terobati. Dengan terobatnya kekalutan hati dan kegoncangan pikir ini berarti kepuasan yang ingin didapatnya sudah ditemukan dan dapat dirasakan olehnya. Kepuasan inilah yang dapat diungkapkan secara pribadi oleh para pelaku konversi agama, dimana secara psikologi hati mereka menjadi tenang karena perasaan berdosa, kegelisahan, ketakutan dan lain-lain dapat berkurang atau bahkan hilang sama sekali. Ketenangan dan kepuasan para pelaku konversi ini diekspresikan pada ketaatan mereka dalam menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh agama.

Keterkaitan antara emosional dengan kepercayaan yang ada pada para pelaku konversi juga mempunyai andil yang besar dalam memahami dan mengikuti kajian keislaman yang diadakan oleh para ustadz dibawah Seksi

Muhtadin Masjid Al Falah. Mereka dapat memahami kepercayaan melalui emosi atau kecerdasan yang ia miliki dengan tepat sasaran karena merupakan kolaborasi antara akal dengan keyakinan, maka lebih baik dan mulianya apabila kita dapat memadukan pemahaman agama dengan akal bukan karena taklid buta.

Secara psikologis banyak faktor yang mempengaruhi perbuatan, pola pikir, dan cara mereka berbudaya yang dialami oleh manusia yang nampak jelas oleh mata. Ekspresi kepuasan dalam mengikuti pembinaan, taat beribadah (taqwa) dan lain-lainnya. Bagi para muallaf merupakan wujud dari kepuasan terhadap agama baru yang ia yakini mampu menyelamatkan kehidupan saat ini dan kehidupan yang akan datang.

Perasaan seperti inilah yang mampu memasok kekuatan mereka dalam beraktivitas. Bebas dan leluasa inilah yang juga menjadi energi atau daya utama bagi mereka dalam melakukan sesuatu yang tentunya bermanfaat.

Jauh sebelumnya mereka menghadapi persoalan seperti kebimbangan, perasaan berdosa, dan ketidak tenangan yang menyebabkan ia tidak memiliki daya dan kuasa dalam mengambil keputusan, tapi karena hidayah Allah dan Petunjuk-Nya pada jalan kebenaran yaitu Islam, maka muncullah energi itu bersamanya. Energi yang berasal dari luapan kegembiraan ini muncul yang menyebabkan mereka termotivasi untuk bertindak dan beramal shaleh ini sesuai dengan

pengetahuan keagamaan yang mereka ketahui saat itu. Karena kehidupan yang

suram pada masa lalu telah terkubur bersamaan dengan ikrar dua kailmat sahadat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagian Umat Kristiani yang melakukan konversi di Masjid Al Falah Surabaya, secara rata-rata dapat disimpulkan mereka berusia awal dewasa dan dewasa. Secara tepat dan jelas dalam penelitian kali ini mayoritas berumur diantara 21-40 tahun. Dalam kurun usia ini seseorang cenderung mengalami perubahan dalam rangka mencari jati diri yang selama ini belum ia ketahui dan kalau dilihat dari status ekonomi usia ini pada proses pencarian dan penemuan menuju pada kemantapan ekonomi sebagai hasil usaha yang mereka lakukan.

Dan pada usia ini pula ada kecenderungan seseorang menghadapi berbagai persoalan, hal ini terjadi karena pada usia sebelumnya ia sudah menata dan merencanakan program yang akan dilaluinya. Namun takdir berkata lain saat inilah muncul kebimbangan-kebimbangan yang menyebabkan terjadinya konversi. Sebenarnya seseorang dituntut untuk lebih berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam tindakan yang dilarang oleh agama.

Disinilah pentingnya agama dalam membimbing dan mengarahkan manusia menuju jalan yang baik dan terpuji. Tak jauh berbeda dengan peranan orang tua dalam mengarahkan anaknya dan peranan kita sebagai sesama muslim

hendaknya saling mengingatkan manakala ada kekhilafan yang diperbuat oleh saudara kita yang seiman dalam rangka *izul Islam wa muslimin*. Kembali pada pelaku konversi, Umat Kristiani baik yang Katolik maupun yang Protestan disini ada sedikit perbedaan, disini bagi kita yang pernah belajar agama tadi kita akan menemukan persamaan dan perbedaan.

Dilihat dari persamaan antar keduanya sama-sama berpegang pada ajaran Trinitas tentang konsep ketuhanannya, kalau menengok pada perbedaan yang ada pada mereka, Kristen Katolik dalam berpikir dan cara pandanganya terfokus pada satu figur dan kesolidan umat. Karena semua ini berada dibawah satu komando yaitu pimpinan agama yang terhindar dari khilaf dan dosa yaitu Paulus. Maka Umat Katolik cenderung tertutup dalam berfikir dan pemahaman/ penafsiran terhadap agamanya, bahkan lebih sulit berdialog dengan umat lain secara terbuka.

Namun paradigma ini sedikit mengalami perubahan setelah diadakannya konsili Vatikan II, dalam konsili ini ada sebuah hasil yang sedikit membuka ketertutupan umat dengan sebuah pernyataan bahwa ada keselamatan yang berasal dari luar gereja. Dilihat dari hierarki kepemimpinan Kristen Katolik lebih terstruktur dari atas ke bawah dan mempunyai solidaritas yang kuat, maka tidak jarang umat Kristen Katolik kurang dapat bersosialisai dengan masyarakat lain.

Sedangkan dalam pemahaman Kristen Protestan lebih liberal dibandingkan Kristen Katolik. Mereka lebih leluasa dalam cara pandang, pola

pikir dan penafsiran dan pemahaman terhadap kitab sucinya. Sedangkan pada hierarki kegerejaan tidak bersifat kaku dan umatnya lebih bisa bersosialisasi dengan umat lain. Dari uraian di atas dapat ditarik hipotesa bahwa Umat Katolik lebih solid dan tertutup dan ada kecenderungan mereka lebih sulit untuk melakukan konversi, karena pihak gereja juga mengontrol perkembangan dan membantu permasalahan yang dihadapi oleh umatnya.

Namun hipotesa ini dimentahkan oleh kondisi obyektif, selama kurun waktu Bulan Agustus sampai Bulan Oktober para pelaku konversi kebanyakan berasal dari kalangan Kristen Katolik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan ketertutupan agama tersebut malah menyebabkan kurangnya kondisi saling mencurahkan dengan sesama mereka dalam menghadapi suatu permasalahan, walaupun sebenarnya pihak gereja telah memfasilitasi gereja sebagai tempat untuk segala kepentingan umat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konversi agama pada Umat Kristiani di Masjid Al Falah Surabaya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konversi agama adalah suatu proses perpindahan dari suatu keyakinan/kepercayaan atau agama kepada keyakinan/kepercayaan atau agama lain disertai salah satu atau semua kejadian seperti kegoncangan hati, kebekuan pikir dan perasaan berdosa atau hal-hal lain yang menyebabkan ketidak tenangan dalam hidupnya. Perasaan seperti inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan konversi, namun kesemuannya itu tidak lepas dari Hidayah Allah SWT.
2. Konversi agama yang terjadi di Masjid Al Falah oleh umat Kristiani di dorong oleh beberapa faktor diantaranya : faktor pemikiran menduduki peringkat pertama kemudian faktor kejiwaan dan yang terakhir dorongan melakukan perkawinan, namun semuanya ini atas *hidayah* dan petunjuk Allah.
3. Proses perpindahan agama yang dialami oleh setiap orang tidaklah sama ada yang terjadi secara mendadak (*drastis*) atau terjadi secara berangsur-angsur (*gradual*). Proses konversi agama di Masjid Al Falah Surabaya, mayoritas terjadi secara berangsur-angsur (99,9 %) dan hanya sebagian kecil yang terjadi secara *drastis*.

4. Perasaan puas itulah ungkapan mereka yang baru pindah agama, kemudian perasaan puas tadi diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari dalam ketaatan mereka menjalankan perintah agama yang baru ia masuki secara utuh dan sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki saat itu.

B. Saran - saran

Setelah penulis mengadakan penelitian tentang konversi agama pada Umat Kristiani di Masjid Al Falah Surabaya, maka timbul ide-ide sebagai berikut :

1. Kepada para kaum muslimin baik secara kelembagaan atau secara individu hendaknya bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan terhadap umat non Islam yang mereka Islamkan (memeluk Agama Islam), agar pemahaman yang dimiliki oleh mualaf tentang Islam benar-benar mantap.
2. Kepada para cendekiawan/akadimisi yang beragama islam dan peduli terhadap tegaknya Agama Islam hendaknya memahami dan melaksanakan ajaran Islam secara baik dan benar, karena hal itu merupakan bagian dari siar Islam. Karena dengan aktivitas tersebut mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi umat lain untuk mengetahui bagaimana Islam itu sebenarnya, dengan demikian akan menghapus image negatif yang berkembang terutama pada Agama Kristen baik Protestan maupun Katolik.
3. Perlunya reislamisasi terhadap Umat Islam, karena mereka yang sebenarnya telah beragama Islam secara yuridis namun mereka belum mengamalkan Islam secara utuh. Dan bagi siapa saja yang tertarik dalam kajian Konversi

Agama atau muallaf, semoga penelitian ini dapat ditindak lanjuti agar menjadi sebuah penelitian yang lebih baik menuju pada kesempurnaan.

4. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diperlukan guna perbaikan skripsi ini, apabila ditindaklanjuti pada penelitian berikutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Anshari, S. Endang. 1997. *Filsafat Ilmu dan Agama*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Arikunta, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktis*. Jakarta : Rineka cipta.
- Asyari, Sapari Imam. 1983. *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Pengantar Praktis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Aziz, M. Ali. 1993. *Ilmu Dakwah*. Surabaya: Fakultas Dakwah Press.
- Bawani, Imam. 1984. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Clark, W.H. 1968. *The Psikologi of Religion*. New York: The McMillan Company.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama R.I. 1994. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Kumudasmoro Grafindo.
- Echols, John dan Hasan Shadili. 1998. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Gazalba, Sidi. 1993. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hall, Calvin. S dan Gardner. L . 1978. *Teori-Teori Psikodinamika (Klinis)*. Penterjemah Yustinus. 2000. Yogyakarta: Kanisius.
- Jalalludin. 2000. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Roesdakarya.
- Mudhari, Bahauddin. 1981. *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus*. Jakarta: Kiblat Center.

- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Methapisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin. Edisi 3.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natsir, M. Ridlwan. 2001. *Teologi Kewirausahaan*. Makalah Disampaikan Dalam Seminar Kewirausahaan, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 6 - 11 Juni.
- Nawawi, Imam. T.T. *Al Adzkar*. Beirut: Darul Fikr.
- O.C, Hendropuspito. D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rasjidi, M. 1979. *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sabiq, Sayid, 1974. *Aqidah Islam*. Penerjemah M. Abdai Rathomy. 1997. Bandung: C.V Diponegoro.
- Shihab, Quraish. 1997. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Warsito, Hermawan. 1997. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Watch, Joachim. 1958. *Ilmu Perbandingan Agama*. Penerjemah Djamanuri. 1984. Jakarta: C. V Radjawali.
- Taimiyah, Syekh Islam Ahmad Bin. T.T. *Kumpulan Fatwa* 3. Libanon: Dar Al Kutub al Ilmiyah.
- Tim. Penyusun. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka. Jilid 19.
- Tim. Penyusun. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Van Hove. Jilid 2.
- Tim. Penyusun. 1995. *Al-Kitab*. Jakarta: Lembaga Al Kitab Indonesia (LAI)
- Tim. Penyusun. 1995. *Teks Book Dirasaha Islamiyah*, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya: Aneka Bahagia.